



Penguatan Karakter

PROFIL PELAJAR PANCASILA

Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar

**Dr. Nursalam, M. Si.
Dr. Suardi, S.Pd., M. Pd.**



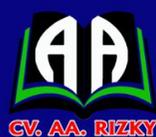
PENGUATAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA

Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting.

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu “Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?” “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila

Tujuan dari kajian ini adalah menemukan model penguatan karakter bernalar kritis berbasis integrasi moral untuk siswa sekolah dasar dalam kegiatan kampus mengajar di Kota Makassar. Karakter yang menjadi fokus adalah karakter bernalar kritis. Urgensi kajian pengembangan model penguatan pendidikan karakter berbasis integrasi moral (*culture, habitus, action, sinverbal, feeling, knowing*) untuk siswa di sekolah dasar sangat penting diteliti agar siswa memiliki karakter yang integratif sebagai dasar dalam menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-405-141-4



Penguatan Karakter
PROFIL PELAJAR PANCASILA
Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Penguatan Karakter
PROFIL PELAJAR PANCASILA
Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar

Dr. Nursalam, M. Si.
Dr. Suardi, S.Pd., M. Pd.



PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2022

Penguatan Karakter
PROFIL PELAJAR PANCASILA
Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:
Dr. Nursalam, M. Si.
Dr. Suardi, S.Pd., M. Pd.

Desain Cover & Tata Letak:
Tim Kreasi CV. AA. Rizky

Cetakan Pertama, Agustus 2022

Penerbit:
CV. AA. RIZKY
Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-405-141-4
x + 140 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2022 Hak Cipta pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku **“Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral dalam Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar”** telah dapat diselesaikan.

Pendidikan karakter yang dikonstruksi di sekolah masih membutuhkan penguatan di tingkatan sekolah dasar sebagai pondasi penanaman pendidikan karakter. Sehingga model penguatan pendidikan karakter bisa dikembangkan dalam di proses pembelajaran di sekolah dasar adalah model yang bisa menyatukan *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* sebagai kesatuan yang integratif, bukan hanya dikonstruksi oleh guru, namun secara kolektif dikonstruksi oleh semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di suatu sekolah.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi Dosen Pembimbing, Mahasiswa Kampus Mengajar, Guru Pamong, Siswa, Orang Tua dan Pemerintah dalam membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila di Negara Indonesia Tercinta.

Makasar, 17 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 KRISIS KARAKTER DAN UPAYA <i>PROBLEM SOLVING</i>	1
BAB 2 INTEGRATIF MORAL PENDIDIKAN KARAKTER.....	5
A. <i>Moral Knowing</i>	6
B. <i>Moral Feeling</i>	7
C. <i>Moral Action</i>	10
D. <i>Moral Sinverbal</i>	12
E. <i>Moral Habitus</i>	13
F. <i>Moral Culture</i>	14
BAB 3 KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MBKM.....	17
A. Hakikat Profil Pelajar Pancasila.....	17
B. Dimensi, Elemen dan Sub-Elemen (Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia)	18
C. Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen (Berkebhinekaan Global)	29
D. Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Bergotong Royong	38
E. Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Mandiri.....	45
F. Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Bernalar Kritis.....	52
G. Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Kreatif	56
BAB 4 PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA	61
A. Profil Pelajar Pancasila	61
B. Kompetensi Profil Pelajar Pancasila	61
C. Visi Pendidikan Indonesia.....	62
D. Perlunya Proyek Profil Pelajar Pancasila.....	63

E. Gambaran Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan	64
F. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	65
G. Prinsip-Prinsip Kunci Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	66
H. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	68
I. Menyiapkan Ekosistem Satuan Pendidikan.....	69
J. Peran Pemangku Kepentingan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek	72
K. Memberikan Penguatan Kapasitas Tim Proyek .	74
BAB 5 PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS INTEGRATIF MORAL DALAM KEGIATAN KAMPUS MENGAJAR.....	75
A. Penguatan Pendidikan Karakter Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa Serta Berakhlak Mulia	75
B. Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri.....	83
C. Penguatan Pendidikan Karakter Bernalar Kritis	90
D. Penguatan Pendidikan Karakter Kreatif.....	97
E. Penguatan Karakter Bergotong Royong.....	102
F. Penguatan Karakter Berkebinekaan Global.....	108
DAFTAR PUSTAKA	115
GLOSARIUM	137
TENTANG PENULIS.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	21
Tabel 3.2 Alur Perkembangan Dimensi Berkebinekaan Global	30
Tabel 3.3 Alur Perkembangan Dimensi Bergotong-Royong	40
Tabel 3.4 Alur Perkembangan Dimensi Mandiri.....	46
Tabel 3.5 Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis.....	53
Tabel 3.6 Alur Perkembangan Dimensi Kreatif	57
Tabel 5.1 Penguatan pendidikan karakter Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia	76
Tabel 5.2 Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri	84
Tabel 5.3 Penguatan Pendidikan Karakter Bernalar Kritis ..	91
Tabel 5.4 Penguatan Pendidikan Karakter Kreatif.....	97
Tabel 5.5 Penguatan Pendidikan Karakter Bergotong Royong	103
Tabel 5.6 Penguatan Pendidikan Karakter Berkebinekaan Global	108

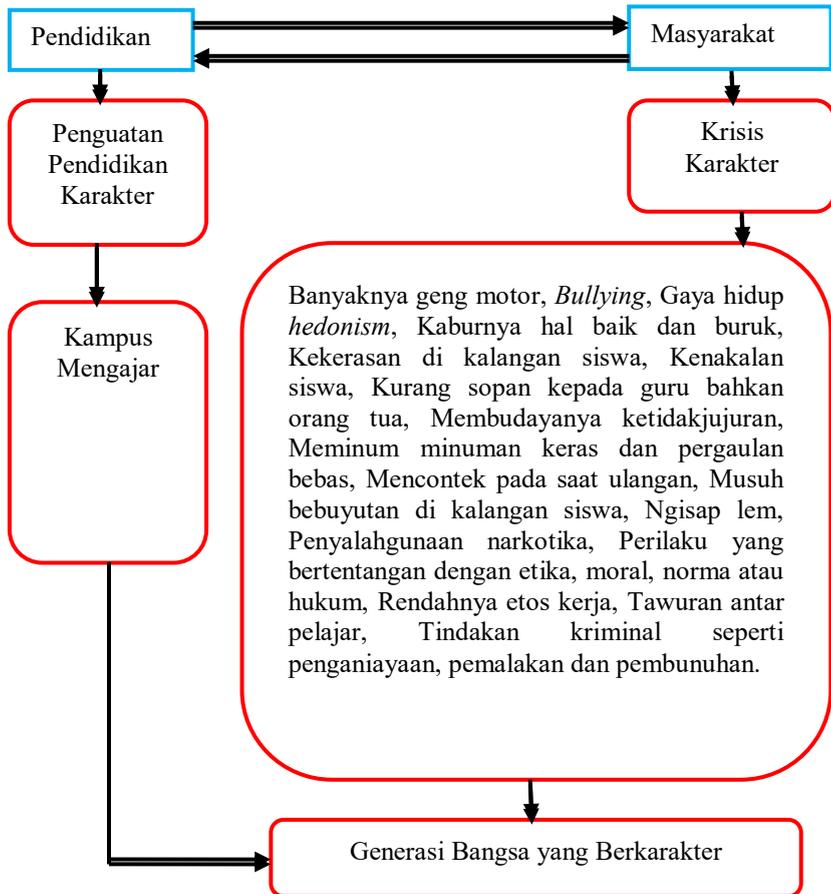
DAFTAR GAMBAR

Gambar.1.1	Krisis karakter dan upaya <i>problem solving</i> melalui penguatan karakter profil pelajar Pancasila berbasis integratif moral	1
Gambar 2.1	<i>Moral Integration</i>	5
Gambar 2.2	Indikator <i>Moral Knowing</i>	6
Gambar 2.3	Indikator <i>Moral Feeling</i>	8
Gambar 2.4	Indikator <i>Moral Action</i>	10
Gambar 2.5	Indikator <i>Moral Sinverbal</i>	12
Gambar 2.6	Indikator <i>Moral Habitus</i>	13
Gambar 2.7	Indikator <i>Moral Culture</i>	15
Gambar 4.1	Kompetensi Profil Pelajar Pancasila	62
Gambar 4.2	Visi Pendidikan Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila	63
Gambar 4.3	Perlunya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	63
Gambar 4.4	Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan.....	65
Gambar 4.5	Prinsip Kunci Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	66
Gambar 4.6	Aspek Berpikiran Terbuka.....	70
Gambar 4.7	Aspek Mempelajari Hal Baru	70
Gambar 4.8	Aspek Kolaboratif.....	71
Gambar 5.1	Model penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Karakter beragama, pribadi, sesama manusia, alam dan bernegara) dalam program Kampus Mengajar	82
Gambar 5.2	Model penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Mandiri) dalam program Kampus Mengajar	87
Gambar 5.3	Model penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Bernalar Kritis) dalam program Kampus Mengajar	94

Gambar 5.4	Model penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Kreatif) dalam program Kampus Mengajar	99
Gambar 5.5	Model penguatan karakter Karakter Profil Pelajar Pancasila (bergotong royong) dalam program Kampus Mengajar	105
Gambar 5.6	Model Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Berkebinekaan Global) dalam Program Kampus Mengajar	110

BAB 1

KRISIS KARAKTER DAN UPAYA *PROBLEM SOLVING*



Gambar.1.1
Krisis karakter dan upaya *problem solving* melalui penguatan karakter profil pelajar Pancasila berbasis integratif moral

Kajian utama Penulis adalah Pendidikan karakter di lingkup satuan pendidikan yang berbasis karakter (Eva, 2015). Pembentukan karakter di semua tingkatan pendidikan formal di Indonesia yang mencakup seluruh elemen yang ada dalam diri siswa (Zuchdi et al., 2010), tujuannya untuk mewujudkan penanaman nilai-nilai Pancasila (Alawiyah, 2012), dan mencanangkan revolusi karakter bangsa (Ta'dib, 2016).

Namun di kalangan siswa masih mengalami demoralisasi seperti perilaku yang bertentangan dengan etika, moral, norma atau hukum (Ahya, 2013), mencontek pada saat ulangan (Muzhoffar, 2014), kenakalan siswa (Unayah & informa, 2015), tawuran antar pelajar (Kadek Dedy Herawan, 2017), kekerasan di kalangan siswa (Pulungan, 2012), kaburnya hal baik dan buruk (Kosim, 2012), rendahnya etos kerja (Sri Wahyuni Tanszil, 2012), kurang sopan kepada guru bahkan orang tua (Nata Abuddin, 2013), Membudayanya ketidakjujuran (Kosim, 2012), musuh bebuyutan di kalangan siswa (Azmi Nailul, 2017), meminum minuman keras dan Pergaulan bebas (Kadek Dedy Herawan, 2017), ngisap lem (Simatupang, 2018), Gaya hidup *hedonisme* (E Herlyana, 2014), penyalahgunaan Narkotika, (Olim, 2010), banyaknya geng motor (Palinoan, 2015), *bullying* (Semai, 2008). Bahkan tindakan yang termasuk kriminal seperti penganiayaan, pemalakan dan pembunuhan (Julaiha, 2014).

Permasalahan yang akan diteliti adalah pendidikan karakter yang dikonstruksi di sekolah masih membutuhkan penguatan di tingkatan sekolah dasar sebagai pondasi penanaman pendidikan karakter. Model konstruksi karakter bukan *moral knowing*, *feeling* dan *action* (Lickona, 1991), namun harus menyentuh symbol dan kata tentang karakter (*sinverbal*), kebiasaan tentang karakter (*habitus*) dan budaya tentang karakter (*culture*) bukan pada level siswa dan sekolah (Hasnah Kanji et al., 2019a). Sehingga model penguatan pendidikan karakter bisa dikembangkan dalam di proses pembelajaran di sekolah dasar adalah model yang bisa menyatukan *moral culture*, *habitus*, *action*, *sinverbal*, *feeling* dan *knowing* sebagai kesatuan yang integratif, bukan hanya

dikonstruksi oleh guru, namun secara kolektif dikonstruksi oleh semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di suatu sekolah (A. H. Nur et al., 2019), melibatkan orang tua siswa dan masyarakat (Jamrah, 2016), bahkan harus seluruh pemangku kepentingan (Munjin & Priyanto, 2021). Karena dari berbagai kasus siswa mengalami hambatan dalam memahami pendidikan karakter karena lingkungan diluar sekolah (Mustakim & Salman, 2019).

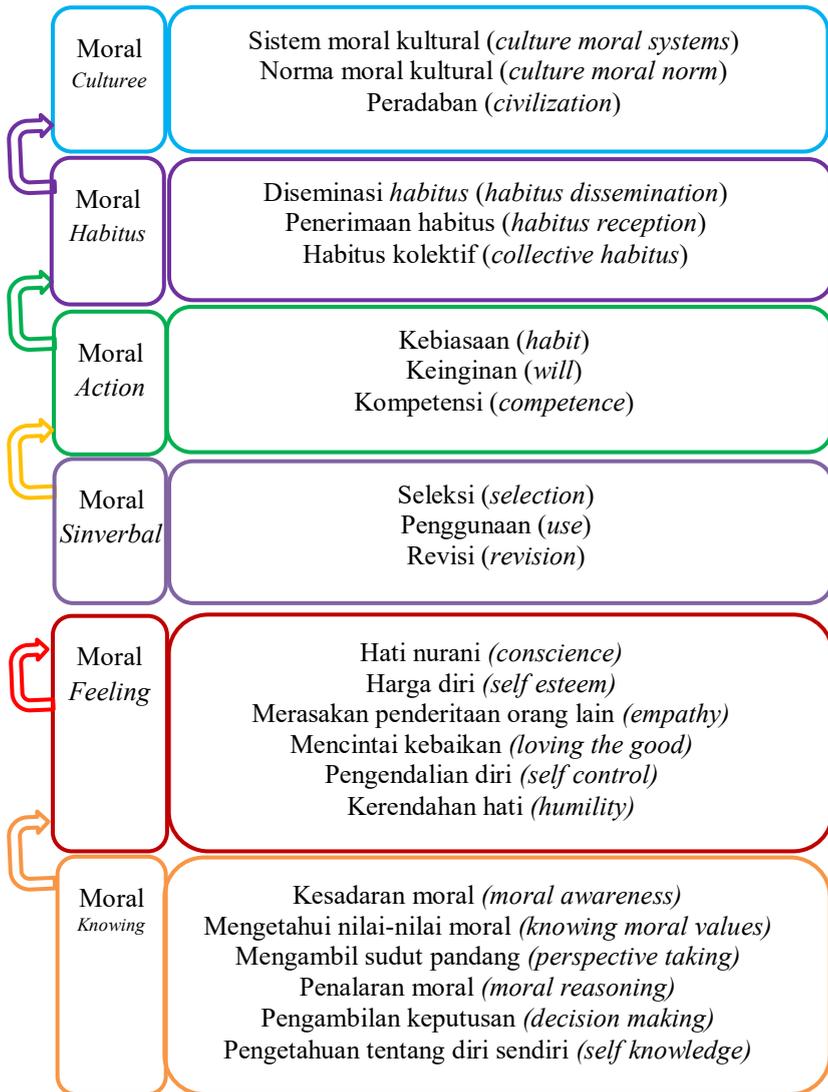
Selain itu Pendidikan karakter siswa di sekolah dasar dapat dilakukan bukan hanya melibatkan internal sekolah dan orang tua namun juga dapat melibatkan perguruan tinggi dalam membentuk karakter siswa melalui kebijakan “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)” (Saleh, 2020). Program ini merupakan gagasan kemendikburistek Republik Indonesia yang memberikan kebebasan kepada siswa agar dapat berkembang sesuai dengan bakat dan karakter siswa sendiri, sehingga setiap siswa memiliki akar karakter yang kuat dan tidak mudah roboh yang menjadi modal yang kuat untuk siswa di masa depan (Saleh, 2020). Kerjasama perguruan tinggi dengan sekolah dalam mendidik siswa melibatkan mahasiswa dari berbagai kampus dan berbagai jurusan atau bidang ilmu untuk terlibat bersama-sama dalam membangun generasi Indonesia yang berkarakter. Untuk tahun 2021 program kampus mengajar memasuki angkatan kedua setelah angkatan pertama selesai dengan melibatkan sekolah dasar di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis di salah satu sekolah yang menjadi tempat mahasiswa melakukan program “merdeka belajar-Kampus Merdeka” yaitu di sekolah dasar (SD) Kartika Makassar, aktivitas proses pembelajaran di sekolah tersebut dilakukan secara daring dan tatap muka terbatas, namun pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter untuk siswa masih menjadi prioritas utama sekolah tersebut, karena Kota Makassar masih berada pada kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) bidang pendidikan, lebih khusus pada aspek proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kegiatan

Kampus Mengajar Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) angkatan ke 2 tahun 2021 di Kota Makassar harus dapat memberikan penguatan pendidikan karakter untuk siswa yang menggabungkan *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* (Suardi et al., 2022) (R. Nur et al., 2021) (Suardi et al., 2021) (Hasnah Kanji et al., 2019b) (Hasnah Kanji et al., 2020), agar siswa memiliki karakter secara kolektif, melalui sinergi antara dosen, mahasiswa, guru sekolah dasar dan orang tua dalam kegiatan Kampus Mengajar Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah kajian yaitu bagaimana penguatan karakter bernalar kritis berbasis integrasi moral untuk siswa sekolah dasar dalam program kampus mengajar di Kota Makassar.

Tujuan khusus kajian ini adalah menemukan model penguatan karakter bernalar kritis berbasis integrasi moral untuk siswa sekolah dasar dalam kegiatan kampus mengajar di Kota Makassar. Karakter yang menjadi fokus adalah karakter bernalar kritis. Urgensi kajian pengembangan model penguatan pendidikan karakter berbasis integrasi moral (*culture, habitus, action, sinverbal, feeling, knowing*) untuk siswa di sekolah dasar sangat penting diteliti agar siswa memiliki karakter yang integratif sebagai dasar dalam menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi.

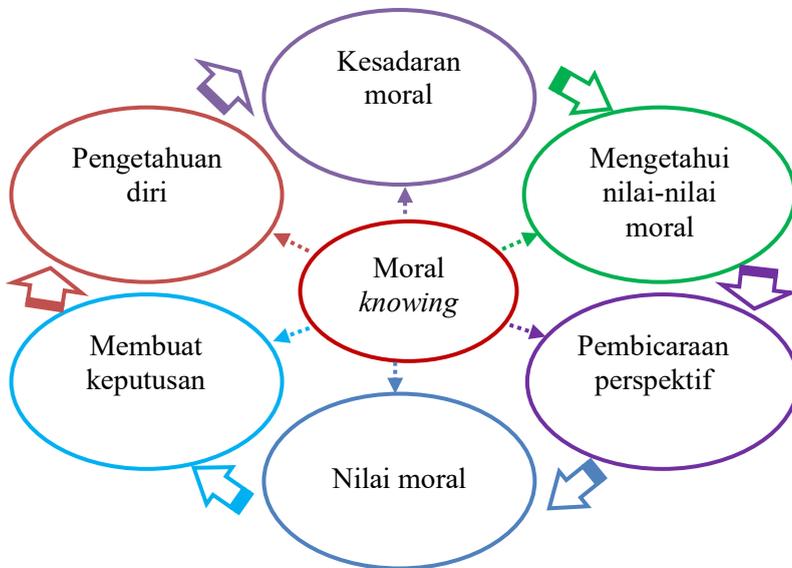
BAB 2 INTEGRATIF MORAL PENDIDIKAN KARAKTER



Gambar 2.1 *Moral Integration*

A. Moral *Knowing*

Pada wilayah moral *knowing* atau dengan istilah lain *thinking* karakter atau pengetahuan moral atau berpikir positif (Hasnah Kanji et al., 2019b) (Hasnah Kanji et al., 2020) (Suardi, Nursalam, et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) adalah hal yang penting untuk diajarkan kepada siswa terdiri dari enam hal yaitu: (1) *Moral Awareness* (kesadaran moral). (2) *Moral knowing values* (mengetahui nilai-nilai moral). (3) *Perspective talking* (pembicaraan perspektif). (4) *Moral reasoning* (nilai moral). (5) *Decision making* (membuat keputusan). (6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri) (Lickona, 1991).



Gambar 2.2 Indikator Moral *Knowing*

1. Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan penggunaan pikiran untuk melihat segala situasi yang membutuhkan penilaian moral (baik atau buruk) kemudian setiap individu memahami permasalahan berdasarkan situasi yang bersangkutan (Lickona, 1991).

2. Mengetahui Nilai Moral

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana nilai dari moral tersebut diaplikasikan dalam berbagai macam situasi yang dihadapi dalam kehidupan ini (Lickona, 1991).

3. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif adalah kemampuan yang dimiliki siswa mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana orang lain melihat situasi, berpikir seperti orang lain berpikir, dan merasakan masalah yang ada berdasarkan sudut pandang orang lain (Lickona, 1991).

4. Pikiran Moral

Pikiran moral merupakan pemahaman tentang hakikat dari suatu moral dan mengapa harus bermoral (Lickona, 1991).

5. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan kemampuan untuk memutuskan tindakan dalam melihat permasalahan moral yang dihadapi (Lickona, 1991).

6. Pengetahuan Pribadi

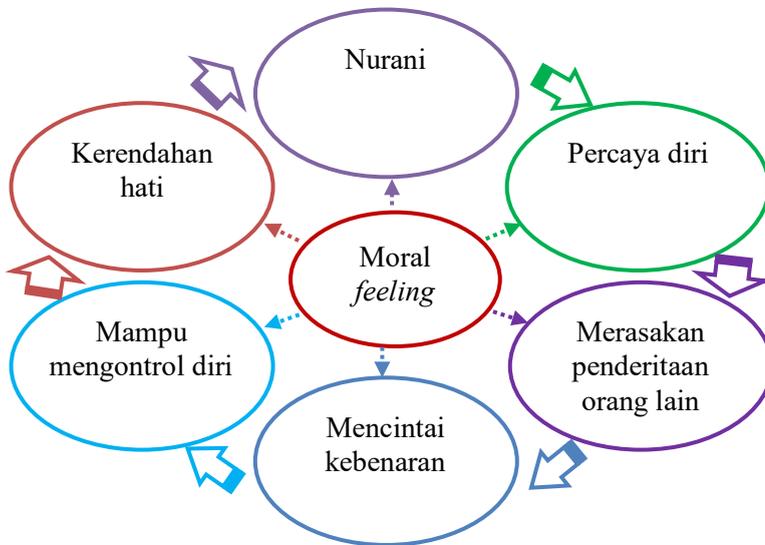
Pengetahuan pribadi merupakan kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami diri sendiri yang merupakan pengetahuan moral yang paling sulit diperoleh, namun hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan karakter (Lickona, 1991).

Kesimpulan tentang pengetahuan moral adalah kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi, semuanya terakumulasi menjadi satu kesatuan yang disebut dengan pengetahuan moral. Pengetahuan moral tersebut sangat memberikan kontribusi dalam pengembangan dalam sisi kognitif yang terkait dengan karakter.

B. Moral Feeling

Pada wilayah *moral feeling* atau dengan istilah lain feel karakter atau perasaan moral atau perasaan positif (Hasnah Kanji et al., 2019b) (Hasnah Kanji et al., 2020) (Suardi,

Nursalam, et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada mahasiswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yakni: (1) *Conscience* (nurani), (2) *Self esteem* (percaya diri), (3) *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *Loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *Self control* (mampu mengontrol diri), (6) *Humility* (kerendahan hati) (Lickona, 1991).



Gambar 2.3 Indikator *Moral Feeling*

1. Hati Nurani

Hati nurani mencakup sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar. Kemudian sisi emosional yang terkait dengan merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang dianggap benar (Lickona, 1991).

2. Harga Diri

Harga diri adalah nilai dari setiap diri manusia, yang positif yang berkaitan dengan karakter. Jika siswa memiliki

harga diri maka siswa tidak akan begitu tergantung pada persetujuan orang lain (Lickona, 1991).

3. Empati

Empati adalah kemampuan yang dimiliki untuk keluar dalam diri sendiri dan masuk dalam diri orang lain. Sebagai dosen harus mengembangkan empati yang tergeneralisasi yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan bersama (Lickona, 1991).

4. Mencintai Hal yang Baik

Mencintai hal yang baik merupakan karakter yang tertinggi karena memiliki sifat yang tertarik pada hal-hal yang baik (Lickona, 1991). Setiap pembelajaran di kampus bukan hanya untuk mengajarkan siswa untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, namun lebih jauh mencintai yang baik dan membenci yang buruk. Karena dengan mencintai hal yang baik, membuat siswa selalu melakukan hal yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.

5. Kendali Diri

Kendali diri adalah pengendalian emosi yang berlebihan yang merupakan kebaikan moral yang diperlukan dalam hidup. Kendali diri juga diperlukan untuk tidak memanjakan diri sendiri, dalam mengejar kesenangan dan keuntungan (Lickona, 1991).

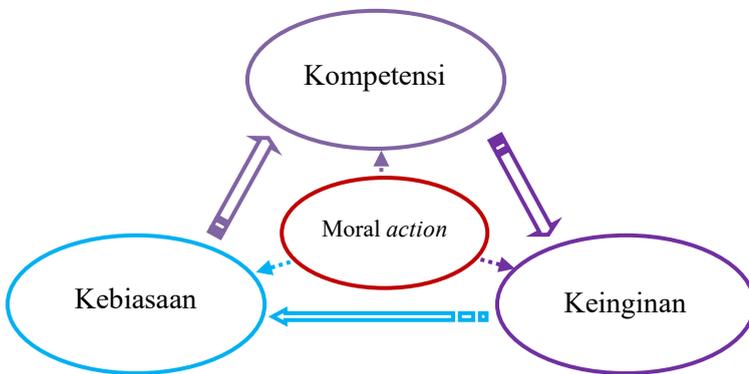
6. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah keterbukaan terhadap suatu kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang telah dialami (Lickona, 1991). Kerendahan hati merupakan pelindung dari perbuatan yang jahat dan mengatasi kesombongan.

Kesimpulan dari perasaan moral adalah hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali dan kerendahan hati semuanya itu menyatu dalam kesatuan perasaan moral yang dapat mendorong untuk selalu melakukan hal yang baik dan menghindari segala perbuatan yang buruk, sebagai perwujudan karakter.

C. Moral Action

Pada wilayah *moral action* atau behavior karakter atau tindakan moral atau perilaku positif (Hasnah Kanji et al., 2019b) (Hasnah Kanji et al., 2020) (Suardi, Nursalam, et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lain. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu: (1) Kompetensi (*competence*), (2) Keinginan (*will*), (3) Kebiasaan (*habit*) (Lickona, 1991).



Gambar 2.4 Indikator Moral Action

1. Kompetensi

Kompetensi moral merupakan kemampuan dimiliki seseorang untuk mengubah penilaian dan perasaan moral dalam bentuk tindakan moral yang efektif, untuk memecahkan berbagai persoalan secara adil (Lickona, 1991). Sehingga memerlukan kemampuan untuk mendengarkan, menyampaikan dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan tanpa mencemarkan nama baik orang lain dan dapat diterima semua pihak.

2. Keinginan

Keinginan diperlukan untuk menjaga emosi di bawah kendali pikiran, keinginan tersebut diperlukan untuk

melaksanakan sesuatu yang baik dan keinginan untuk menolak godaan, menentang godaan orang lain, dan keinginan melawan gelombang rayuan melakukan hal yang buruk, sehingga keinginan merupakan inti dorongan moral (Lickona, 1991).

3. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perilaku yang baik yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga seringkali seseorang melakukan hal yang baik karena faktor kebiasaan yang telah dilakukan sejak kecil atau sejak dulu (Lickona, 1991). Pendidikan moral harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik di kampus, dengan kebiasaan yang baik akan dapat membantu siswa dalam berbagai situasi.

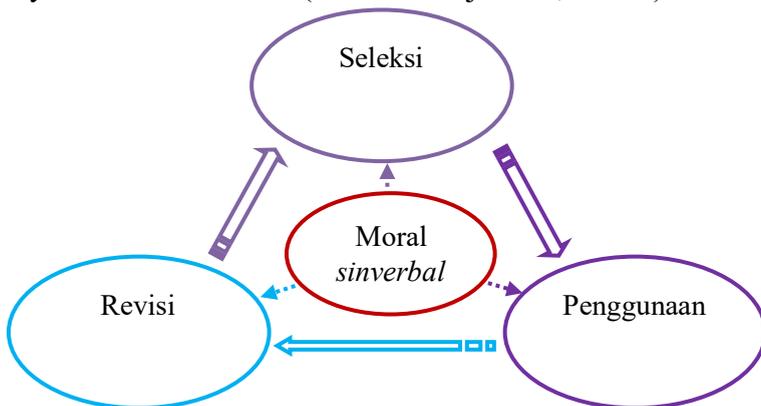
Kesimpulan tindakan moral adalah kompetensi, keinginan dan kebiasaan merupakan unsur pembentuk tindakan moral, yang dapat mendorong setiap manusia untuk terus melakukan perilaku moral dan menghindari perilaku yang buruk. Dalam pribadi yang berkarakter baik pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*) (Sudrajat, 2011). Dalam artian karakter seorang individu bukan hanya mengetahui segala sesuatu yang baik, mampu membedakan yang baik dan benar, yang membuat setiap individu suka dan cinta dengan segala bentuk perbuatan yang baik, namun harus lebih dari semua itu. Karakter yang baik bukan hanya mengetahui dan menyukai tetapi juga harus mampu melakukan perbuatan yang baik.

Selain moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action* seperti yang dikemukakan oleh Lickona, meskipun masih ada moral lain yang menjadi lanjutan dan penghubung dari moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*, moral itu adalah moral *sinverbal*, moral *habitus*, dan moral *culture* (Suardi, Nursalam, et al., 2020).

D. Moral *Sinverbal*

Pada wilayah *moral sinverbal* atau istilah lain *sinverbal* karakter atau perkataan karakter dan simbolisasi moral atau perkataan dan simbol positif (Hasnah Kanji et al., 2019b) (Hasnah Kanji et al., 2020) (Suardi, Nursalam, et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dan perasaan moral dapat diwujudkan menjadi suatu perbuatan. Penggunaan perkataan atau simbol yang bermoral merupakan moral *sinverbal* (Hasnah Kanji et al., 2019b), yaitu perkataan atau penggunaan simbol merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral dan perasaan moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam menggunakan perkataan atau penggunaan simbol yang bermoral maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:

1. Seleksi (*selection*) adalah sikap dan tindakan menyeleksi setiap kata yang akan diucapkan dan menyeleksi setiap simbol-simbol yang akan digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dengan pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki untuk menyeleksi kata dan simbol-simbol moral (Hasnah Kanji et al., 2019b).



Gambar 2.5 Indikator Moral *Sinverbal*

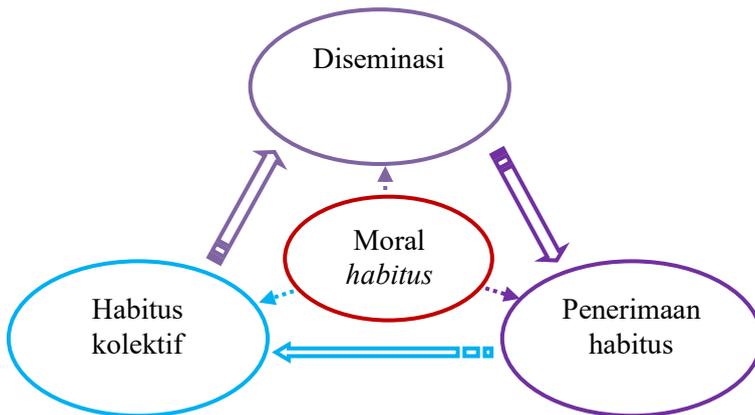
2. Penggunaan (*use*) adalah sikap dan tindakan menggunakan kata dan simbol-simbol moral yang merupakan hasil seleksi

pengetahuan moral dan perasaan moral untuk berinteraksi dengan orang lain (Hasnah Kanji et al., 2019b).

3. Revisi (*revision*) adalah sikap dan tindakan melakukan perbaikan kata yang diucapkan maupun simbol-simbol yang digunakan untuk selalu menggunakan kata dan simbol-simbol moral (Hasnah Kanji et al., 2019b).

E. Moral *Habitus*

Pada wilayah *moral habitus* / *habit* karakter/ kebiasaan moral/kebiasaan positif atau dengan istilah lain habit karakter atau kebiasaan moral atau kebiasaan positif (Hasnah Kanji et al., 2019b) (Hasnah Kanji et al., 2020) (Suardi, Nursalam, et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, dan tindakan moral dapat terus dipertahankan menjadi suatu *habitus* (Hasnah Kanji et al., 2019b). Moral *habitus* merupakan hasil (*outcome*) dari empat komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, dan tindakan moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam menggunakan moral *habitus* maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:

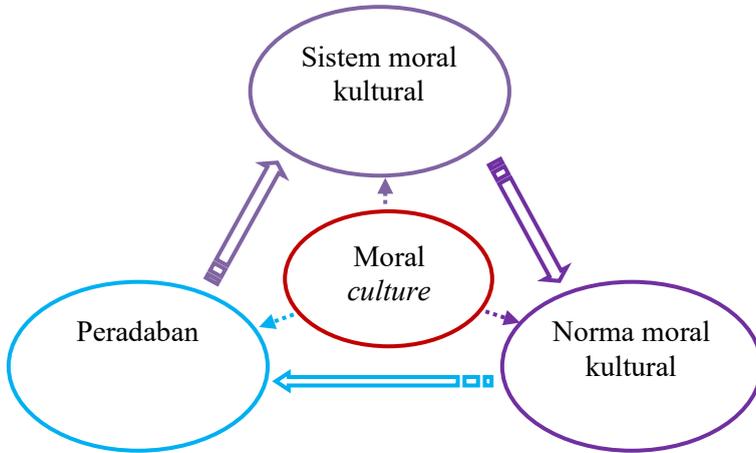


Gambar 2.6 Indikator Moral *Habitus*

1. Diseminasi *habitus (habitus dissemination)* adalah sikap dan tindakan menyebarkan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral kepada orang lain (Hasnah Kanji et al., 2019b).
2. Penerimaan *habitus (habitus reception)* adalah sikap dan tindakan menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain (Hasnah Kanji et al., 2019b).
3. *Habitus kolektif (collective habitus)* adalah sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan kelompok masyarakat yang pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral yang dimiliki (Hasnah Kanji et al., 2019b).

F. Moral Culture

Pada wilayah *moral culture* atau istilah lain *culture* karakter atau budaya moral atau kebudayaan positif (Hasnah Kanji et al., 2019b) (Hasnah Kanji et al., 2020) (Suardi, Nursalam, et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral, *habitus* moral dapat terus dijadikan sebagai suatu kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat (Hasnah Kanji et al., 2019b). Sistem moral yang terbentuk mencakup seluruh aspek kehidupan kelompok masyarakat seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain. Moral budaya merupakan hasil (*outcome*) dari lima komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral, *habitus* moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam menciptakan moral *cultural* maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:



Gambar 2.7 Indikator *Moral Culture*

1. Sistem moral kultural (*culture moral systems*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang sesuai dengan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral dalam kehidupan sehari-hari yang mencakupi segala aspek kehidupan seperti agama, sosial, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain (Hasnah Kanji et al., 2019b).
2. Norma moral kultural (*culture moral norm*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral menjadi suatu norma atau aturan yang menjadi pegangan kelompok masyarakat dan memiliki sanksi sosial bagi yang melanggar (Hasnah Kanji et al., 2019b).
3. Peradaban (*civilization*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral sebagai identitas kelompok melalui proses kristalisasi nilai moral yang menjadi tolak ukur perilaku manusia (Hasnah Kanji et al., 2019b).

BAB 3

KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MBKM

A. Hakikat Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh guru maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemdikbudristek, 2022).

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Guru perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif siswa dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi sub-elemen.

B. Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila (Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia)

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara (Kemdikbudristek, 2022).

1. Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Siswa juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan siswa terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia (Kemdikbudristek, 2022).

2. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Siswa menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan

menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Siswa selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, siswa menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan (Kemdikbudristek, 2022).

3. Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian siswa mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Siswa juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Siswa menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga siswa menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Siswa menjaga kerukunan

hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, Siswa selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu (Kemdikbudristek, 2022).

4. Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Siswa juga menyadari bahwa sebagai manusia, siswa mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga siswa menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Siswa tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga siswa secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan (Kemdikbudristek, 2022).

5. Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Siswa menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Siswa juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara (Kemdikbudristek, 2022).

Adapun alur dari perkembangan dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia sebagai berikut.

Tabel 3.1

Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia (Kemdikbudristek, 2022).

Elemen akhlak beragama	
Sub-Elemen	Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa
Di Akhir Fase PAUD	Mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengenal sifat-sifat utama Tuhan Yang Maha Esa bahwa Dia adalah Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan mengenali kebaikan dirinya sebagai cerminan sifat Tuhan
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Memahami sifat-sifat Tuhan utama lainnya dan mengaitkan sifat-sifat tersebut dengan konsep dirinya dan ciptaan-Nya

Sub-Elemen	Pemahaman Agama/ Kepercayaan
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Memahami berbagai kualitas atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang diutarakan dalam kitab suci agama masing-masing dan menghubungkan kualitas-kualitas positif Tuhan dengan sikap pribadinya, serta meyakini firman Tuhan sebagai kebenaran.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dengan konsep peran manusia di bumi sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menerapkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dalam ritual ibadahnya baik ibadah yang bersifat personal maupun sosial.
Di Akhir Fase PAUD	Mengenal simbol-simbol dan ekspresi keagamaan yang konkret
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengenal unsur-unsur utama agama/kepercayaan (ajaran, ritual keagamaan, kitab suci, dan orang suci/utusan Tuhan YME).
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengenal unsur-unsur utama agama/kepercayaan (simbol-simbol keagamaan dan sejarah agama/kepercayaan)
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Memahami unsur-unsur utama agama/kepercayaan, dan mengenali peran agama/kepercayaan dalam kehidupan serta memahami ajaran moral agama.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Memahami makna dan fungsi, unsur-unsur utama agama /kepercayaan dalam konteks Indonesia, membaca kitab suci, serta memahami ajaran agama/kepercayaan terkait hubungan sesama manusia dan alam semesta.

Sub-Elemen		Pelaksanaan Ritual Ibadah	
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)		Memahami struktur organisasi, unsur-unsur utama agama /kepercayaan dalam konteks Indonesia, memahami kontribusi agama terhadap peradaban dunia.	
Di Akhir Fase PAUD		Mulai mencontoh kebiasaan pelaksanaan ibadah sesuai agama/ kepercayaannya	
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)		Terbiasa melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama/ kepercayaannya	
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)		Terbiasa melaksanakan ibadah wajib sesuai tuntunan agama/ kepercayaannya	
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)		Melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, berdoa mandiri, merayakan, dan memahami makna hari-hari besar.	
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)		Melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, serta berpartisipasi pada perayaan hari-hari besar	
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)		Melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri serta menyadari arti penting ibadah tersebut dan berpartisipasi aktif pada kegiatan keagamaan atau kepercayaan	
Elemen Akhlak Pribadi			
Sub-Elemen		Integritas	
Di Akhir Fase PAUD		Mulai membiasakan bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)		Membiasakan bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)		Membiasakan melakukan refleksi tentang pentingnya bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	

Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi-konsekuensinya untuk diri sendiri
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi-konsekuensinya untuk diri sendiri dan orang lain
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menyadari bahwa aturan agama dan sosial merupakan aturan yang baik dan menjadi bagian dari diri sehingga menerapkannya secara bijak dan kontekstual
Sub-Elemen	Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual
Di Akhir Fase PAUD	Membiasakan diri untuk membersihkan, merawat tubuh, serta menjaga kesehatan dan keselamatan/keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Memiliki rutinitas sederhana yang diatur secara mandiri dan dijalankan sehari-hari serta menjaga kesehatan dan keselamatan/keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mulai membiasakan diri untuk disiplin, rapi, membersihkan dan merawat tubuh, menjaga tingkah laku dan perkataan dalam semua aktivitas kesehariannya
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Memperhatikan kesehatan jasmani, mental, dan rohani dengan melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani serta berupaya menyeimbangkan aktivitas fisik, sosial dan ibadah.

Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah secara seimbang.
Elemen akhlak kepada manusia	
Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	
Di Akhir Fase PAUD	Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal. Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapatnya dan mengekspresikannya secara wajar.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal, serta memberikan respons secara positif.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Terbiasa mengidentifikasi hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal serta memberikan respons secara positif
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mengidentifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai perekat hubungan sosial dan mewujudkannya dalam aktivitas kelompok. Mulai mengenal berbagai kemungkinan interpretasi dan cara pandang yang berbeda ketika dihadapkan dengan dilema.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mengenal perspektif dan emosi/perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik.

Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan.
Berempati kepada orang lain	
Di Akhir Fase PAUD	Mengenali emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan membiasakan meresponsnya secara positif.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan meresponsnya secara positif
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Terbiasa memberikan apresiasi di lingkungan sekolah dan masyarakat
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mulai memandang sesuatu dari perspektif orang lain serta mengidentifikasi kebaikan dan kelebihan orang sekitarnya
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Memahami perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yang tidak pernah dikenalnya.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Memahami dan menghargai perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain.
Elemen akhlak kepada alam	
Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi	
Di Akhir Fase PAUD	Mengenal berbagai ciptaan Tuhan
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi berbagai ciptaan Tuhan
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Memahami keterhubungan antara satu ciptaan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya

Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Memahami konsep harmoni dan mengidentifikasi adanya saling ketergantungan antara berbagai ciptaan Tuhan
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Memahami konsep sebabakibat di antara berbagai ciptaan Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang mempunyai dampak baik atau buruk, langsung maupun tidak langsung, terhadap alam semesta.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Mengidentifikasi masalah lingkungan hidup di tempat siswa tinggal dan melakukan langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan untuk menghindari kerusakan dan menjaga keharmonisan ekosistem yang ada di lingkungannya
Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	
Di Akhir Fase PAUD	Membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Membiasakan bersyukur atas lingkungan alam sekitar dan berlatih untuk menjaganya
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Terbiasa memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mewujudkan rasa syukur dengan terbiasa berperilaku ramah lingkungan dan memahami akibat perbuatan tidak ramah lingkungan dalam lingkup kecil maupun besar.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mewujudkan rasa syukur dengan berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan alam sekitarnya dengan mengajukan alternatif solusi dan

	mulai menerapkan solusi tersebut.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Mewujudkan rasa syukur dengan membangun kesadaran peduli lingkungan alam dengan menciptakan dan mengimplementasikan solusi dari permasalahan lingkungan yang ada.
Elemen akhlak bernegara	
Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia	
Di Akhir Fase PAUD	Mengenali hak dan tanggungjawabnya di rumah dan sekolah, serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi hak dan tanggung jawabnya di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengidentifikasi hak dan tanggung jawab orang-orang di sekitarnya serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mengidentifikasi dan memahami peran, hak, dan kewajiban dasar sebagai warga negara serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME dan secara sadar mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Menganalisis peran, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, memahami perlunya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban kewarganegaraan dan terbiasa mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME.

C. Dimensi, Elemen, dan Sub-Elementen Profil Pelajar Pancasila (Berkebhinekaan Global)

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (Kemdikbudristek, 2022).

1. Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

2. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebhinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama.

4. Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Siswa percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Adapun alur perkembangan dari dimensi berkebinekaan global (Kemdikbudristek, 2022) sebagai berikut.

Tabel 3.2

Alur Perkembangan Dimensi Berkebinekaan Global

Elemen mengenal dan menghargai budaya	
Sub-Elemen	Mendalami budaya dan identitas budaya
Di Akhir Fase PAUD	Mengenali identitas diri dan kebiasaan kebiasaan budaya dalam keluarga
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ide-ide tentang dirinya dan beberapa kelompok di lingkungan sekitarnya
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ide ide tentang dirinya dan berbagai kelompok di lingkungan sekitarnya, serta cara orang lain berperilaku dan berkomunikasi dengannya.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan keragaman budaya di sekitarnya; serta menjelaskan peran budaya dan bahasa dalam membentuk identitas dirinya
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	memahami perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional. Menjelaskan identitas diri yang terbentuk dari budaya bangsa
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas, termasuk identitas dirinya. Mulai

	menginternalisasi identitas diri sebagai bagian dari budaya bangsa
Sub-Elemen	mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta prakteknya
Di Akhir Fase PAUD	Mengenal identitas orang lain dan kebiasaan kebiasaannya
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktek keseharian diri dan budayanya
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengidentifikasi dan membandingkan praktek keseharian diri dan budayanya dengan orang lain di tempat dan waktu/era yang berbeda.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mendeskripsikan dan membandingkan pengetahuan, kepercayaan, dan praktek dari berbagai kelompok budaya.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Memahami dinamika budaya yang mencakup pemahaman, kepercayaan, dan praktek keseharian dalam konteks personal dan sosial.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menganalisis dinamika budaya yang mencakup pemahaman, kepercayaan, dan praktek keseharian dalam rentang waktu yang panjang dan konteks yang luas.
Sub-Elemen	Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
Di Akhir Fase PAUD	Membiasakan untuk menghormati budaya-budaya yang berbeda dari dirinya.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mendeskripsikan pengalaman dan pemahaman hidup bersama-sama dalam kemajemukan.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Memahami bahwa kemajemukan dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman yang baru.

Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari keragaman budaya di Indonesia.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Memahami pentingnya melestarikan dan merayakan tradisi budaya untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia serta mulai berupaya melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung serta menunjukkannya dalam perilaku.
Elemen komunikasi dan interaksi antar budaya	
Sub-Elemen	Berkomunikasi antar budaya
Di Akhir Fase PAUD	Menggunakan berbagai macam cara yang bermakna untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengenali bahwa diri dan orang lain menggunakan kata, gambar, dan bahasa tubuh yang dapat memiliki makna yang berbeda di lingkungan sekitarnya
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mendeskripsikan penggunaan kata, tulisan dan bahasa tubuh yang memiliki makna yang berbeda di lingkungan sekitarnya dan dalam suatu budaya tertentu.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Memahami persamaan dan perbedaan cara komunikasi baik di dalam maupun antarkelompok budaya.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mengeksplorasi pengaruh budaya terhadap penggunaan bahasa serta dapat mengenali risiko dalam berkomunikasi antar budaya.

Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menganalisis hubungan antara bahasa, pikiran, dan konteks untuk memahami dan meningkatkan komunikasi antarbudaya yang berbeda-beda.
Sub-Elemen	Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
Di Akhir Fase PAUD	Menjalin interaksi sosial yang positif dalam lingkungan keluarga dan sekolah
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengekspresikan pandangannya terhadap topik yang umum dan mendengarkan sudut pandang orang lain yang berbeda dari dirinya dalam lingkungan keluarga dan sekolah
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengekspresikan pandangannya terhadap topik yang umum dan dapat mengenal sudut pandang orang lain. Mendengarkan dan memperkirakan sudut pandang orang lain yang berbeda dari dirinya pada situasi di ranah sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Membandingkan beragam perspektif untuk memahami permasalahan sehari-hari. Memperkirakan dan mendeskripsikan situasi komunitas yang berbeda dengan dirinya ke dalam situasi dirinya dalam konteks lokal dan regional.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Menjelaskan asumsi asumsi yang mendasari perspektif tertentu. Memperkirakan dan mendeskripsikan perasaan serta motivasi komunitas yang berbeda dengan dirinya yang berada dalam situasi yang sulit.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menyajikan pandangan yang seimbang mengenai permasalahan yang dapat menimbulkan pertentangan pendapat. Memposisikan orang lain dan budaya yang berbeda darinya secara setara, serta

	bersedia memberikan pertolongan ketika orang lain berada dalam situasi sulit
Elemen refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	
Sub-Elemen	Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan.
Di Akhir Fase PAUD	Menunjukkan kesadaran untuk menerima teman yang berbeda budaya dalam beberapa situasi.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Menyebutkan apa yang telah dipelajari tentang orang lain dari interaksinya dengan kemajemukan budaya di lingkungan sekolah dan rumah
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Menyebutkan apa yang telah dipelajari tentang orang lain dari interaksinya dengan kemajemukan budaya di lingkungan sekitar.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Menjelaskan apa yang telah dipelajari dari interaksi dan pengalaman dirinya dalam lingkungan yang beragam.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Merefleksikan secara kritis gambaran berbagai kelompok budaya yang ditemui dan cara meresponnya.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Merefleksikan secara kritis dampak dari pengalaman hidup di lingkungan yang beragam terkait dengan perilaku, kepercayaan serta tindakannya terhadap orang lain.
Subelemen	Menghilangkan stereotip dan prasangka
Di Akhir Fase PAUD	Mengenali orang-orang di sekitarnya berdasarkan ciri-ciri atau atribut tertentu
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	mengenali perbedaan tiap orang atau kelompok dan menyikapinya sebagai kewajaran

Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengkonfirmasi dan mengklarifikasi stereotip dan prasangka yang dimilikinya tentang orang atau kelompok di sekitarnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mengkonfirmasi dan mengklarifikasi stereotip dan prasangka yang dimilikinya tentang orang atau kelompok di sekitarnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap individu dan kelompok di lingkungan sekitarnya
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mengkonfirmasi, mengklarifikasi dan menunjukkan sikap menolak stereotip serta prasangka tentang gambaran identitas kelompok dan suku bangsa.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Mengkritik dan menolak stereotip serta prasangka tentang gambaran identitas kelompok dan suku bangsa serta berinisiatif mengajak orang lain untuk menolak stereotip dan prasangka.
Sub-Elemen	Menyelaraskan perbedaan budaya
Di Akhir Fase PAUD	Mengetahui adanya budaya yang berbeda di lingkungan sekitar.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi perbedaan budaya yang konkret di lingkungan sekitar
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengenali bahwa perbedaan budaya mempengaruhi pemahaman antarindividu.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mencari titik temu nilai budaya yang beragam untuk menyelesaikan permasalahan bersama.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15)	Mengidentifikasi dan menyampaikan isu-isu tentang penghargaan terhadap keragaman dan kesetaraan budaya.

tahun)	
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Mengetahui tantangan dan keuntungan hidup dalam lingkungan dengan budaya yang beragam, serta memahami pentingnya kerukunan antar budaya dalam kehidupan bersama yang harmonis
Elemen Berkeadilan Sosial	
Sub-Elemen	Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan
Di Akhir Fase PAUD	Menjalin pertemanan tanpa memandang perbedaan diri dan temannya
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Menjalin pertemanan tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, jenis kelamin, dan perbedaan lainnya, dan mengenal masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan di lingkungan sekitarnya
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengidentifikasi cara berkontribusi terhadap lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan sekitarnya yang inklusif, adil dan berkelanjutan
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Membandingkan beberapa tindakan dan praktek perbaikan lingkungan sekolah yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dampaknya secara jangka panjang terhadap manusia, alam, dan masyarakat
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mengidentifikasi masalah yang ada di sekitarnya sebagai akibat dari pilihan yang dilakukan oleh manusia, serta dampak masalah tersebut terhadap sistem ekonomi, sosial dan lingkungan, serta mencari solusi yang memperhatikan prinsip-prinsip keadilan terhadap manusia, alam dan masyarakat
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII,	Berinisiatif melakukan suatu tindakan berdasarkan identifikasi masalah untuk

usia 16-18 tahun)	mempromosikan keadilan, keamanan ekonomi, menopang ekologi dan demokrasi sambil menghindari kerugian jangka panjang terhadap manusia, alam ataupun masyarakat.
Sub-Elemen	Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
Di Akhir Fase PAUD	Mulai berpartisipasi menentukan beberapa pilihan untuk keperluan bersama dalam lingkungan kecil
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi pilihan-pilihan berdasarkan kebutuhan dirinya dan orang lain ketika membuat keputusan
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Berpartisipasi menentukan beberapa pilihan untuk keperluan bersama berdasarkan kriteria sederhana
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Berpartisipasi dalam menentukan kriteria yang disepakati bersama untuk menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Berpartisipasi dalam menentukan kriteria dan metode yang disepakati bersama untuk menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama melalui proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka dengan panduan pendidik
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Berpartisipasi menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama melalui proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka secara mandiri
Sub-Elemen	Memahami peran individu dalam demokrasi
Di Akhir Fase PAUD	Mulai mengenali keberadaan dan perannya dalam lingkungan keluarga dan sekolah

Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi peran, hak dan kewajiban warga dalam masyarakat demokratis
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Memahami konsep hak dan kewajiban, serta implikasinya terhadap perilakunya.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Memahami konsep hak dan kewajiban, serta implikasinya terhadap perilakunya. Menggunakan konsep ini untuk menjelaskan perilaku diri dan orang sekitarnya
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Memahami konsep hak dan kewajiban serta implikasinya terhadap ekspresi dan perilakunya. Mulai aktif mengambil sikap dan langkah untuk melindungi hak orang/kelompok lain
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Memahami konsep hak dan kewajiban, serta implikasinya terhadap ekspresi dan perilakunya. Mulai mencari solusi untuk dilema terkait konsep hak dan kewajibannya.

D. Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila (Bergotong Royong)

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemdikbudristek, 2022).

1. Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Siswa terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan

mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Siswa mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Siswa juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar- orang. Melalui kesadaran ini, siswa memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

2. Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Siswa tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Siswa merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Siswa memiliki persepsi sosial yang baik sehingga siswa memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Siswa memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

3. Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, siswa

mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Siswa mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

Adapun alur perkembangan dari dimensi bergotong royong (Kemdikbudristek, 2022) adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3

Alur Perkembangan Dimensi Bergotong-Royong

Elemen kolaborasi	
Subelemen	Kerja sama
Di Akhir Fase PAUD	Terbiasa bekerja bersama dalam melakukan kegiatan dengan kelompok (melibatkan dua atau lebih orang).
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah).
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan.

Subelemen	Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama
Di Akhir Fase PAUD	Menyimak informasi sederhana dan mengungkapkannya dalam bahasa lisan
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain menggunakan kata-katanya sendiri.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Memahami informasi yang disampaikan (ungkapan pikiran, perasaan, dan keprihatinan) orang lain dan menyampaikan informasi secara akurat menggunakan berbagai simbol dan media
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Memahami informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan yang diungkapkan oleh orang lain menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif, serta memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal guna mencapai tujuan bersama.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Aktif menyimak untuk memahami dan menganalisis informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan yang disampaikan oleh orang lain dan kelompok menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif, serta menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menyelesaikan masalah guna mencapai berbagai tujuan bersama

Subelemen	Saling ketergantungan positif
Di Akhir Fase PAUD	Mengenali dan menyampaikan kebutuhan kebutuhan diri sendiri dan orang lain
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengenali kebutuhan kebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Menyadari bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan perlunya saling membantu
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki otonominya masing-masing, setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang menunjukkan bahwa anggota kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya masing masing perlu dan dapat saling membantu memenuhi kebutuhan
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menyelaraskan kapasitas kelompok agar para anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain memenuhi kebutuhan mereka baik secara individual maupun kolektif
Subelemen	Koordinasi Sosial
Di Akhir Fase PAUD	Melaksanakan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan bersama dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bimbingan, dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Menyadari bahwa dirinya memiliki peran yang berbeda dengan orang lain/ temannya, serta mengetahui konsekuensi

	perannya terhadap ketercapaian tujuan.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Menyelaraskan tindakannya sesuai dengan perannya dan mempertimbangkan peran orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Membagi peran dan menyelaraskan tindakan dalam kelompok serta menjaga tindakan agar selaras untuk mencapai tujuan bersama.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menyelaraskan dan menjaga tindakan diri dan anggota kelompok agar sesuai antara satu dengan lainnya serta menerima konsekuensi tindakannya dalam rangka mencapai tujuan bersama
Elemen kepedulian	
Subelemen	Tanggap terhadap lingkungan Sosial
Di Akhir Fase PAUD	Mulai mengenali dan mengapresiasi orang-orang di rumah dan sekolah, untuk merespon kebutuhan di rumah dan sekolah
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Peka dan mengapresiasi orang-orang di lingkungan sekitar, kemudian melakukan tindakan sederhana untuk mengungkapkannya.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Peka dan mengapresiasi orang-orang di lingkungan sekitar, kemudian melakukan tindakan untuk menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan berkontribusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan berkontribusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk menghasilkan keadaan yang lebih baik.
Subelemen	Persepsi social
Di Akhir Fase PAUD	Mengenali berbagai reaksi orang lain di lingkungan sekitar.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengenali berbagai reaksi orang lain di lingkungan sekitar dan penyebabnya.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Memahami berbagai alasan orang lain menampilkan respon tertentu
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Menerapkan pengetahuan mengenai berbagai reaksi orang lain dan penyebabnya dalam konteks keluarga, sekolah, serta pertemanan dengan sebaya.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Menggunakan pengetahuan tentang sebab dan alasan orang lain menampilkan reaksi tertentu untuk menentukan tindakan yang tepat agar orang lain menampilkan respon yang diharapkan.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Melakukan tindakan yang tepat agar orang lain merespon sesuai dengan yang diharapkan dalam rangka penyelesaian pekerjaan dan pencapaian tujuan.
Elemen Berbagi	
Di Akhir Fase PAUD	Mulai membiasakan untuk berbagi kepada orang-orang di sekitar
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Memberi dan menerima hal yang dianggap berharga dan penting kepada/dari orang-orang di lingkungan sekitar.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan

	sekitar baik yang dikenal maupun tidak dikenal.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan luas/masyarakat baik yang dikenal maupun tidak dikenal.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan di sekitar tempat tinggal
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas (negara, dunia).

E. Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila (Mandiri)

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri (Kemdikbudristek, 2022).

1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat siswa mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

2. Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Siswa mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Siswa senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, siswa tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

Tabel 3.4

Alur Perkembangan Dimensi Mandiri
(Kemdikbudristek, 2022)

Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	
Subelemen	Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi
Di Akhir Fase PAUD	Mengenali kemampuan dan minat/kesukaan diri serta menerima keberadaan dan keunikan diri sendiri
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan, prestasi, dan ketertarikannya secara subjektif
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengidentifikasi kemampuan, prestasi, dan ketertarikannya serta tantangan yang dihadapi berdasarkan kejadian-kejadian yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12)	Menggambarkan pengaruh kualitas dirinya terhadap pelaksanaan dan hasil belajar; mengidentifikasi kemampuan

tahun)	yang ingin dikembangkan dengan mempertimbangkan tantangan yang dihadapinya dan umpan balik dari orang dewasa
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Membuat penilaian yang realistis terhadap kemampuan dan minat , serta prioritas pengembangan diri berdasarkan pengalaman belajar dan aktivitas lain yang dilakukannya.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Mengidentifikasi kekuatan dan tantangan-tantangan yang akan dihadapi pada konteks pembelajaran, sosial dan pekerjaan yang akan dipilihnya di masa depan.
Subelemen	Mengembang kan refleksi diri
Di Akhir Fase PAUD	Menceritakan pengalaman belajarnya di rumah maupun di sekolah.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta prestasi dirinya.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan prestasi dirinya, serta situasi yang dapat mendukung dan menghambat pembelajaran dan pengembangan dirinya
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi faktor-faktor di dalam maupun di luar dirinya yang dapat mendukung/menghambatnya dalam belajar dan mengembangkan diri; serta mengidentifikasi cara- cara untuk mengatasi kekurangannya
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Memonitor kemajuan belajar yang dicapai serta memprediksi tantangan pribadi dan akademik yang akan muncul berlandaskan pada pengalamannya untuk mempertimbangkan strategi belajar yang sesuai.

Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Melakukan refleksi terhadap umpan balik dari teman, guru, dan orang dewasa lainnya, serta informasi-informasi karir yang akan dipilihnya untuk menganalisis karakteristik dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menunjang atau menghambat karirnya di masa depan.
Elemen Regulasi Diri	
Subelemen	Regulasi emosi
Di Akhir Fase PAUD	Mengenali emosi yang dirasakan dan situasi yang menyebabkan-nya, serta mulai belajar mengekspresikan emosi secara wajar
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi perbedaan emosi yang dirasakannya dan situasi-situasi yang menyebabkan-nya; serta mengekspresikan secara wajar
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengetahui adanya pengaruh orang lain, situasi, dan peristiwa yang terjadi terhadap emosi yang dirasakannya; serta berupaya untuk mengekspresikan emosi secara tepat dengan mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang lain disekitarnya
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Memahami perbedaan emosi yang dirasakan dan dampaknya terhadap proses belajar dan interaksinya dengan orang lain; serta mencoba cara-cara yang sesuai untuk mengelola emosi agar dapat menunjang aktivitas belajar dan interaksinya dengan orang lain
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Memahami dan memprediksi konsekuensi dari emosi dan mengekspresikannya dan menyusun Langkah langkah untuk mengelola emosinya dalam pelaksanaan belajar dan berinteraksi dengan orang lain.

Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Mengendalikan dan menyesuaikan emosi yang dirasakannya secara tepat ketika menghadapi situasi yang menantang dan menekan pada konteks belajar, relasi, dan pekerjaan
Subelemen	Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya
Di Akhir Fase PAUD	Menceritakan aktivitas yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Menetapkan target belajar dan merencanakan waktu dan tindakan belajar yang akan dilakukannya.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Menjelaskan pentingnya memiliki tujuan dan berkomitmen dalam mencapainya serta mengeksplorasi langkah-langkah yang sesuai untuk mencapainya
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Menilai faktor-faktor (kekuatan dan kelemahan) yang ada pada dirinya dalam upaya mencapai tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan dirinya serta mencoba berbagai strategi untuk mencapainya.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Merancang strategi yang sesuai untuk menunjang pencapaian tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dirinya, serta situasi yang dihadapi
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran digunakannya, serta menetapkan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri secara spesifik dan merancang strategi yang sesuai untuk menghadapi tantangan tantangan yang akan dihadapi pada konteks pembelajaran, sosial dan pekerjaan yang akan dipilihnya

	di masa depan.
Subelemen	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri
Di Akhir Fase PAUD	Mencoba mengerjakan berbagai tugas sederhana dengan pengawasan dan dukungan orang dewasa
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Berinisiatif untuk mengerjakan tugas tugas rutin secara mandiri di bawah pengawasan dan dukungan orang dewasa
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mempertimbangkan, memilih dan mengadopsi berbagai strategi dan mengidentifikasi sumber bantuan yang diperlukan serta berinisiatif menjalankannya untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Memahami arti penting bekerja secara mandiri serta inisiatif untuk melakukannya dalam menunjang pembelajaran dan pengembangan dirinya
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mengkritik efektivitas dirinya dalam bekerja secara mandiri dengan mengidentifikasi hal-hal yang menunjang maupun menghambat dalam mencapai tujuan.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menentukan prioritas pribadi, berinisiatif mencari dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik sesuai tujuan di masa depan.
Subelemen	Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri
Di Akhir Fase PAUD	Mengatur diri agar dapat menyelesaikan kegiatannya hingga tuntas.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Melaksanakan kegiatan belajar di kelas dan menyelesaikan tugas tugas dalam waktu yang telah disepakati.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV,	Menjelaskan pentingnya mengatur diri secara mandiri dan mulai menjalankan

usia 8-10 tahun)	kegiatan dan tugas yang telah disepakati secara mandiri
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mengidentifikasi faktor faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola diri dalam pelaksanaan aktivitas belajar dan pengembangan dirinya.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Berkomitmen dan menjaga konsistensi pencapaian tujuan yang telah direncanakannya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri yang diharapkannya
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Melakukan Tindakan tindakan secara konsisten guna mencapai tujuan karir dan pengembangan dirinya di masa depan, serta berusaha mencari dan melakukan alternatif tindakan lain yang dapat dilakukan ketika menemui hambatan.
Subelemen	Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif
Di Akhir Fase PAUD	Berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Berani mencoba dan adaptif menghadapi situasi baru serta bertahan mengerjakan tugas tugas yang disepakati hingga tuntas
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Tetap bertahan mengerjakan tugas ketika dihadapkan dengan tantangan dan berusaha menyesuaikan strateginya ketika upaya sebelumnya tidak berhasil.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Menyusun, menyesuaikan, dan menguji coba berbagai strategi dan cara kerjanya untuk membantu dirinya dalam penyelesaian tugas yang menantang
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15	Membuat rencana baru dengan mengadaptasi, dan memodifikasi strategi yang sudah dibuat ketika upaya

tahun)	sebelumnya tidak berhasil, serta menjalankan kembali tugasnya dengan keyakinan baru.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menyesuaikan dan mulai menjalankan rencana dan strategi pengembangan dirinya dengan mempertimbangkan minat dan tuntutan pada konteks belajar maupun pekerjaan yang akan dijalankan di masa depan, serta berusaha untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ditemui.

F. Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila (Bernalar Kritis)

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan (Kemdikbudristek, 2022).

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Siswa memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Siswa juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, siswa memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang siswa dapatkan. Siswa mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, siswa dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu kesimpulan atau keputusan.

3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga siswa sampai pada suatu kesimpulan. Siswa menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa siswa dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam menguji coba berbagai alternatif solusi. Selain itu, siswa memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

Adapun alur perkembangan dimensi bernalar kritis (Kemdikbudristek, 2022) sebagai berikut.

Tabel 3.5 Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis

Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	
Subelemen	Mengajukan pertanyaan
Di Akhir Fase PAUD	Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.
Subelemen	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan
Di Akhir Fase PAUD	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan sederhana.
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.

Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	
Subelemen	Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya
Di Akhir Fase PAUD	Menyebutkan alasan dari pilihan atau keputusannya
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Melakukan penalaran konkret dan memberikan alasan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Menjelaskan alasan penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu kesimpulan atau keputusan
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan
Elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir	
Subelemen	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
Di Akhir Fase PAUD	Menyampaikan apa yang dipikirkan dengan singkat
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II,	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan secara terperinci

usia 6-8 tahun)	
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.

G. Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila (Kreatif)

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Kemdikbudristek, 2022).

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki

kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Siswa menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang siswa rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang siswa hadapi. Siswa mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Siswa juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

Adapun alur perkembangan dimensi kreatif (Kemdikbudristek, 2022) sebagai berikut.

Tabel 3.6 Alur Perkembangan Dimensi Kreatif

Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal	
Di Akhir Fase PAUD	Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan sederhana yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.

Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan imajinatif yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mengembangkan gagasan yang siswa miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Menghubungkan gagasan yang siswa miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, menilai gagasannya, serta memikirkan segala resikonya dengan mempertimbangkan banyak perspektif seperti etika dan nilai kemanusiaan ketika gagasannya direalisasikan.
Elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	
Di Akhir Fase PAUD	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan sederhana serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan

Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi dan mengkritik karya dan tindakan yang dihasilkan
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampak dan resikonya bagi diri dan lingkungannya dengan menggunakan berbagai perspektif
Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	
Di Akhir Fase PAUD	Menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang diberikan
Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Mengidentifikasi gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.
Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Membandingkan gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.
Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12)	Berupaya solusi alternatif saat pendekatan yang diambil tidak berhasil berdasarkan identifikasi terhadap situasi

tahun)	
Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Menghasilkan solusi alternatif dengan mengadaptasi berbagai gagasan dan umpan balik untuk menghadapi situasi dan permasalahan
Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, usia 16-18 tahun)	Bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif untuk memodifikasi gagasan sesuai dengan perubahan situasi

BAB 4

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

A. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu “Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?” “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2020).

Pernyataan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Dalam hal ini, siswa Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Naskah ini menyampaikan hasil rumusan yang menjawab pertanyaan besar tersebut dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia; dan juga faktor eksternal yang merupakan konteks kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang menghadapi masa revolusi industri 4.0 (Kemendikbud Ristek, 2020).

B. Kompetensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global.
3. Bergotong royong.

4. Mandiri.
5. Bernalar kritis
6. Kreatif (Kemendikbud Ristek, 2020).

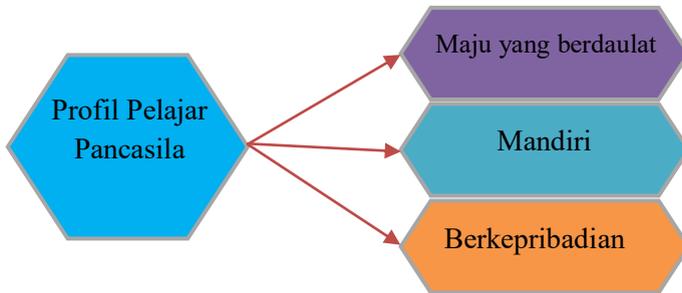


Gambar 4.1 Kompetensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

C. Visi Pendidikan Indonesia

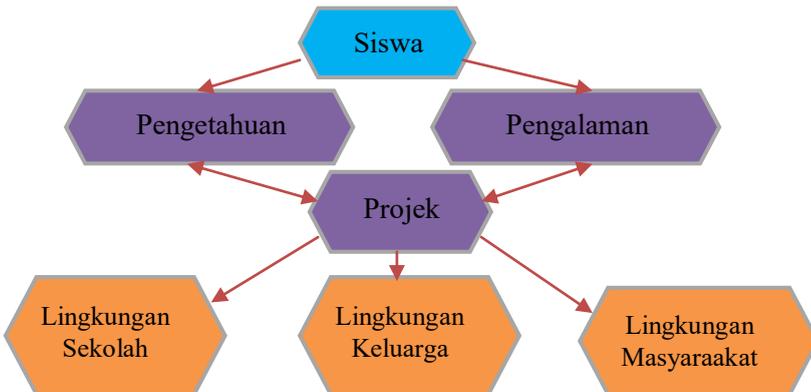
Visi Pendidikan Indonesia adalah Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2020).



Gambar 4.2
Visi Pendidikan Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila

D. Perlunya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Ki Hadjar Dewantara “perlulah anak-anak (Taman Siswa) didekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki ‘pengetahuan’ saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat ‘mengalaminya’ sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya (Kemendikbud Ristek, 2020).



Gambar 4.3 Perlunya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan siswa untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek ini, siswa

memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga siswa bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya (Kemendikbud Ristek, 2020).

Projek penguatan ini juga dapat menginspirasi siswa untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya. Sejak tahun 1990-an, guru dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu siswa mendapatkan pemahaman bahwa yang dipelajari di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara sudah menegaskan pentingnya siswa mempelajari hal-hal di luar kelas, namun sayangnya selama ini pelaksanaan hal tersebut belum optimal (Kemendikbud Ristek, 2020).

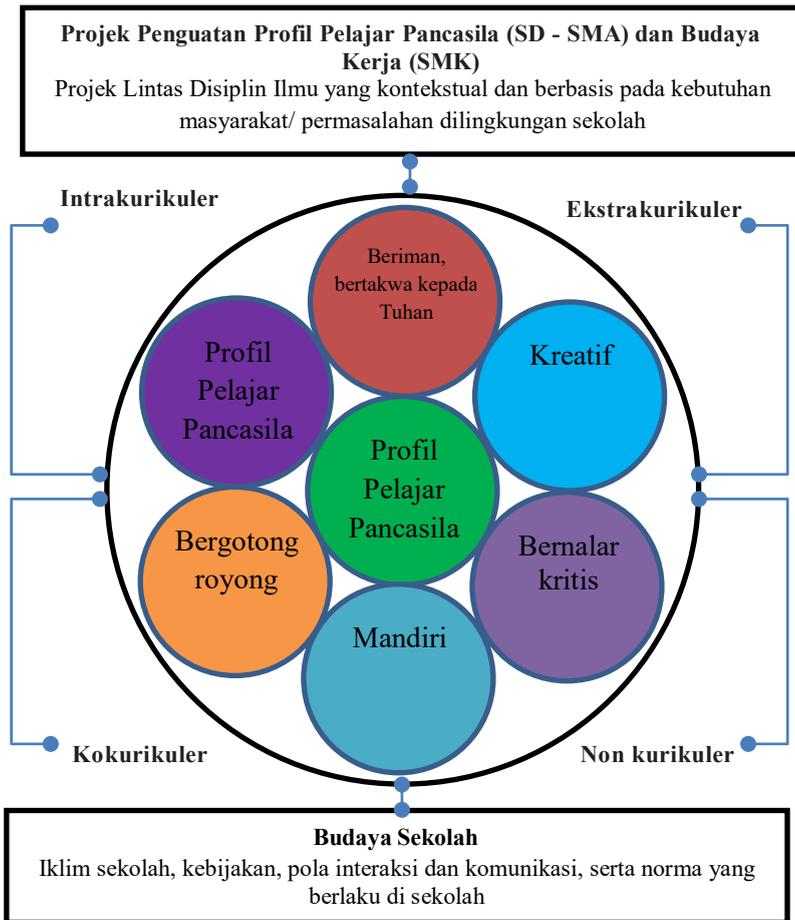
Dunia saat ini semakin modern dengan kemajuan berkelanjutan yang dicapai melalui berbagai inisiatif projek yang sukses. Kegiatan seperti membuat masakan untuk keluarga, merapikan halaman rumah, atau mengadakan acara pentas seni satuan pendidikan, adalah contoh projek-projek yang dapat dijalankan sehari-hari.

Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan projek akan menjadi prestasi tersendiri dibandingkan dengan loyalitas atau lama bekerja dalam satu perusahaan. Memecahkan masalah dunia nyata penting bagi orang dewasa, dan juga anak-anak. Agar anak-anak dapat memecahkan masalah dunia nyata, maka harus mempersiapkan mereka dengan pengalaman (pengetahuan) dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam upaya mempersiapkan siswa agar mampu mengembangkan kompetensi tersebut (Kemendikbud Ristek, 2020).

E. Gambaran Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan

dalam diri setiap individu siswa melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler (Kemendikbud Ristek, 2020).



Gambar 4.4
Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan

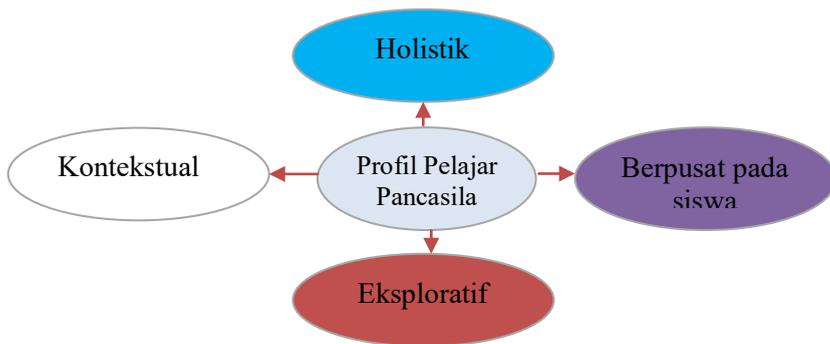
F. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan

sekitarnya. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila** menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila** memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2020).

Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar siswa dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Siswa bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi.

G. Prinsip-Prinsip Kunci Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila



Gambar 4.5
Prinsip Kunci Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong untuk

menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antarkomponen dalam pelaksanaan proyek, seperti siswa, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari (Kemendikbud Ristek, 2020).

2. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong guru dan siswa untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan siswa dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya (Kemendikbud Ristek, 2020).

3. Berpusat pada siswa

Prinsip berpusat pada siswa berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Guru diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, guru sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran

yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan siswa dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya (Kemendikbud Ristek, 2020).

4. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, guru tetap dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah siswa dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler (Kemendikbud Ristek, 2020).

H. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktekkan dan mengamalkan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2020).

1. Untuk satuan pendidikan

- a. Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b. Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

2. Untuk pendidik
 - a. Memberi ruang dan waktu untuk siswa mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila.
 - b. Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
 - c. Mengembangkan kompetensi sebagai guru yang terbuka untuk berkolaborasi dengan guru dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
3. Untuk siswa
 - a. Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
 - b. Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
 - c. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
 - d. Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
 - e. Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
 - f. Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

I. Menyiapkan Ekosistem Satuan Pendidikan

Budaya satuan pendidikan yang mendukung pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2020).

1. Berpikiran Terbuka

Pembelajaran yang inovatif seringkali terhambat oleh adanya budaya kontraproduktif seperti tidak senang menerima masukan atau menutup wawasan terhadap berbagai bentuk perbedaan. Budaya negatif tersebut tidak akan mendukung terselenggaranya kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang efektif dan berdampak. Oleh karenanya, satuan pendidikan diharapkan

dapat menghidupkan budaya senang menerima masukan, terbuka terhadap perbedaan, serta berkomitmen terhadap setiap upaya perbaikan untuk perubahan ke arah yang lebih baik.



Gambar 4.6 Aspek Berpikiran Terbuka

2. Mempelajari Hal Baru



Gambar 4.7 Aspek Mempelajari Hal Baru

Pada dasarnya perkembangan setiap individu sebagai seorang pembelajar akan terhenti jika siswa tidak lagi senang mempelajari hal baru. Oleh karenanya, kemampuan memelihara rasa ingin tahu dan menemukan kepuasan saat menemukan hal baru adalah bagian dari budaya yang perlu dihidupkan di lingkungan satuan pendidikan. Kegiatan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan program projek akan berjalan secara optimal jika setiap individu memiliki kesenangan untuk mempelajari hal baru dan mengembangkan diri secara terus-menerus. Harapannya, kegiatan projek ini pada akhirnya dapat membantu tercapainya karakter pelajar sepanjang hayat pada setiap individu yang terlibat di dalamnya.

3. Kolaboratif

Kegiatan pembelajaran berbasis projek yang dinamis membutuhkan lingkaran sosial yang mendukung dalam pelaksanaannya. Lebih jauh, upaya kolaboratif juga perlu dilakukan antar berbagai elemen kunci dalam tri sentra pendidikan (keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) sehingga pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan berlangsung secara menyeluruh dan optimal.



Gambar 4.8 Aspek Kolaboratif

Pembelajaran berbasis projek akan terlaksana secara optimal apabila siswa, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan sebagai komponen utama pembelajaran dapat saling mengoptimalkan perannya. Siswa berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan dapat terlibat aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, guru berperan

sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa mengoptimalkan proses belajarnya, sementara satuan pendidikan berperan sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan yang diharapkan dapat mensponsori penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif.

J. Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Kepala Satuan Pendidikan
 - a. Membentuk tim proyek dan turut merencanakan proyek.
 - b. Mengawasi jalannya proyek dan melakukan pengelolaan sumber daya satuan pendidikan secara transparan dan akuntabel.
 - c. Membangun komunikasi untuk kolaborasi antara orang tua siswa, warga satuan pendidikan, dan narasumber pengaya proyek: masyarakat, komunitas, universitas, praktisi, dan sebagainya.
 - d. Mengembangkan komunitas praktisi di satuan pendidikan untuk peningkatan kompetensi guru yang berkelanjutan.
 - e. Melakukan coaching secara berkala bagi pendidik.
 - f. Merencanakan, melaksanakan, merefleksikan, dan mengevaluasi pengembangan proyek dan asesmen yang berpusat pada siswa.
2. Pendidik
 - a. Perencana proyek-Melakukan perencanaan proyek, penentuan alur kegiatan, strategi pelaksanaan, dan penilaian proyek.
 - b. Fasilitator-Memfasilitasi siswa dalam menjalankan proyek yang sesuai dengan minatnya, dengan pilihan cara belajar dan produk belajar yang sesuai dengan preferensi siswa
 - c. Pendamping-Membimbing siswa dalam menjalankan proyek, menemukan isu yang relevan, mengarahkan siswa dalam merencanakan aksi yang berkelanjutan.
 - d. Narasumber-Menyediakan informasi, pengetahuan

- e. dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan proyek.
 - f. Supervisi dan konsultasi-Mengawasi dan mengarahkan siswa dalam pencapaian proyek, memberikan saran dan masukan secara berkelanjutan untuk siswa,
 - g. Melakukan asesmen performa siswa selama proyek berlangsung.
 - h. Moderator-Memandu dan mengantarkan siswa dalam diskusi.
3. Siswa
- a. Menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
 - b. Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai minat dan kelebihan yang dimiliki.
4. Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota
- a. Memastikan satuan pendidikan memiliki sumber daya dan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk pelaksanaan pembelajaran paradigma baru, khususnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
 - b. Memberikan dukungan untuk peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan dan secara berkelanjutan.
 - c. Memastikan hasil asesmen dipergunakan sebagai umpan balik dalam pelaksanaan proyek.
 - d. Memastikan keterlibatan dan sinergi antar pemangku kepentingan berjalan dengan baik untuk mendukung proyek.
 - e. Mengawasi apakah proyek sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Pengawas
- a. Mengawasi apakah proyek sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
 - b. Memberikan pendampingan dan pembinaan kepada satuan pendidikan.
 - c. Memberikan informasi terbaru berkaitan dengan kebijakan pendidikan khususnya yang berhubungan

dengan kurikulum dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

- d. Memberikan solusi alternatif ketika satuan pendidikan mengalami kendala dalam menjalankan proyek.
6. Komite Satuan Pendidikan
Memberikan pengawasan dan dukungan terkait pelaksanaan proyek di satuan pendidikan.
 7. Masyarakat (Orang tua, Mitra)
 - a. Menjadi sumber belajar yang bermakna bagi para siswa dengan terlibat dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
 - b. Membantu dalam menemukan atau mengidentifikasi isu atau masalah yang ada, memberikan informasi sebagai narasumber atau menyediakan bukti-bukti dari isu tersebut (Kemendikbud Ristek, 2020).

K. Memberikan Penguatan Kapasitas Tim Proyek

Sangatlah penting bagi semua guru dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk memiliki pemahaman terhadap tujuan dan manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Untuk itu, satuan pendidikan dapat memberikan pelatihan dan pengembangan kapasitas guru sebagai penguatan pemahaman atas pembelajaran berbasis proyek. Pelatihan dan pengembangan ini dapat dilaksanakan secara mandiri oleh satuan pendidikan, bekerja sama dengan mitra yang ada di lingkungan satuan pendidikan atau mencari narasumber yang dapat memberikan penguatan kapasitas secara luring ataupun daring. Pelatihan ini dapat pula dibuat berseri dan sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan belajar guru (Kemendikbud Ristek, 2020).

BAB 5

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS INTEGRATIF MORAL DALAM KEGIATAN KAMPUS MENGAJAR

Penguatan pendidikan karakter (Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, berkebinekaan global) berbasis integrasi moral (*knowing, feeling, sinverbal, action, habitus, culture*) (Hasnah Kanji et al., 2019b) (Hasnah Kanji et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) (Suardi et al., 2022) (R. Nur et al., 2021) (Suardi et al., 2021) (Suardi, Nursalam, et al., 2020) kepada siswa sekolah dasar dalam kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Angkatan pertama dan kedua tahun 2021 di masa pandemic covid 19 di Kota Makassar, telah dilakukan dalam kegiatan kampus mengajar pertama dan kedua.

A. Penguatan pendidikan karakter Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia

Penguatan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam aspek akhlak mulia dalam beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak mulia terhadap alam dan akhlak mulia dalam bernegara berada pada kategori sangat baik. semua tahapan moral baik *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing*. Meskipun dari setiap indikator *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* mulai dari akhlak yang baik dalam beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam dan akhlak yang baik dalam bernegara, terdapat masih merupakan indikator yang belum optimal dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini berdasarkan hasil responden dari 100 responden yang terdiri dari dosen, guru, mahasiswa kampus mengajar dan kepala sekolah yaitu:

Tabel 5.1
Penguatan pendidikan karakter Beriman dan bertakwa kepada
Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia

		A	B	C	D	E	%	Ktg	
Knowing	<i>Moral Awareness</i>	100	100	98	98	94	98	97.03	S
	<i>Knowing moral values</i>	100	100	97	97	94	97.6		S
	<i>Perspective taking</i>	99	100	96	98	93	97.2		
	<i>Moral Reasoning</i>	98	99	97	98	93	97		
	<i>Decision making</i>	99	99	97	97	92	96.8		
	<i>Self knowledge</i>	97	98	96	96	91	95.6		
Feeling	<i>Conscience</i>	98	98	97	96	92	96.2	96.23	S
	<i>Self esteem</i>	98	99	96	96	91	96		S
	<i>Empathy</i>	98	99	97	97	92	96.6		
	<i>Loving good things</i>	99	98	97	97	92	96.6		
	<i>Self control</i>	99	97	98	97	93	96.8		
	<i>Humility</i>	97	98	96	95	90	95.2		
inverbal	<i>Selection</i>	98	89	98	89	89	92.6	94.33	S
	<i>Use</i>	98	97	96	95	90	95.2		S
	<i>Revision</i>	97	98	96	96	89	95.2		
	<i>Competence</i>	100	99	97	96	91	96.6	95.86	S
Action	<i>Will</i>	99	98	96	96	90	95.8		S
	<i>Habit</i>	98	98	96	95	89	95.2		
	<i>Habitus dissemination</i>	98	97	97	95	88	95	95.06	S
Habitus	<i>Habitus reception</i>	99	98	98	97	88	96		S
	<i>Collective habitus</i>	97	97	95	95	87	94.2		
	<i>Cultural moral system</i>	97	97	95	94	87	94	93.73	S
	<i>Cultural moral norms</i>	98	98	94	94	86	94		S
	<i>Civilization</i>	97	97	94	93	85	93.2		
%		98.25	97.83	96.41	95.70	90.25			
Category		SS	SS	SS	SS	SS			

Keterangan

A = Akhlak yang baik dalam beragama

B = Akhlak pribadi

C = Akhlak terhadap sesama manusia

D = Akhlak terhadap alam

E = Akhlak yang baik dalam bernegara

Berdasarkan tabel 5.1 Penguatan karakter keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia pada aspek akhlak mulia dalam beragama dengan persentase 98,25%, akhlak pribadi 97,83%, akhlak terhadap sesama 96,41%, akhlak terhadap alam 95,70%, dan akhlak mulia

dalam keadaan 90,25%, semua tahapan berada pada kategori sangat sering dilakukan dari seluruh tahapan moral integratif mulai dari tahapan *moral knowing* dengan persentase 97,03%, tahapan *moral feeling* 96,23%, tahap *moral sinverbal* dengan persentase 94,33 %, tahap tindakan moral dengan persentase 95,86%, tahap moral habitus 95,06% dan tahap budaya moral 93,73%. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya karakter keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dari segala aspek, akhlak yang baik dalam beragama adalah yang paling sering dipraktekkan dan akhlak dalam bernegara yang jarang dipraktekkan di antara aspek-aspek lainnya. Sedangkan tahap moral integratif, siswa paling sering berada pada tahap mengetahui moral dan paling tidak sering pada tahap budaya moral, karena pengetahuan moral lebih mudah terbentuk dalam diri siswa secara pribadi, sedangkan budaya moral menuntut semua elemen sekolah untuk terlibat dalam membentuk budaya sekolah sehingga masih lebih sulit dari tahapan lainnya.

Aktivitas kegiatan kampus mengajar dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sudah menanamkan *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* kepada siswa di sekolah dasar melalui:

1. Kegiatan asistensi mengajar menggunakan RPP yang sudah disesuaikan dengan visi misi sekolah dasar di sekolah masing-masing. Karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia terintegrasi dalam visi misi sekolah (Karakter beragama).
2. Kegiatan sholat dhuha berjamaah siswa bersama dengan guru dan mahasiswa kampus mengajar yang dilaksanakan oleh sekolah di hari-hari tertentu seperti hari jumat (Karakter beragama).
3. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah siswa bersama dengan guru dan mahasiswa kampus mengajar yang dilaksanakan oleh sekolah yang memiliki aktivitas jam pelajaran sampai jam siang (Karakter beragama).

4. Kegiatan asistensi mengajar mengajarkan siswa untuk memiliki pribadi yang baik seperti memiliki akhlak, nilai, moral dan etika (Karakter pribadi).
5. Kegiatan bimbingan konseling untuk membantu siswa dalam mengenal diri siswa dari aspek kelebihan dan kekurangan dengan melibatkan orang tua dalam membimbing siswa (Karakter pribadi).
6. Kegiatan menasehati siswa yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan mahasiswa kampus mengajar agar menghargai sesama manusia pada saat upacara bendera dan proses pembelajaran, dan aktivitas diluar proses pembelajaran (Karakter sesama manusia).
7. Kegiatan asistensi mengajar membersihkan ruangan kelas atau lingkungan sekolah dan berpartisipasi dalam pelestarian alam dengan melibatkan orang tua siswa (Karakter kepada Alam).
8. Kegiatan asistensi mengajar mendaur ulang sampah menjadi barang layak pakai yang ditempatkan di pojok baca kelas dengan melibatkan orang tua (Karakter kepada Alam).
9. Kegiatan upacara bendera setiap hari senin sebagai kewajiban berwarganegara (Karakter bernegara).
10. Kegiatan asistensi mengajar menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa utama dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah dan menganjurkan kepada orang tua untuk membiasakan menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan siswa (Karakter bernegara).

Semua kegiatan tersebut merupakan penguatan terhadap karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia melalui integrative moral (*knowing, feeling, sinverbal, action, habitus dan culture*). Karakter yang baik dalam beragama, karakter yang secara pribadi, karakter yang terhadap sesama manusia, karakter yang baik terhadap alam dan karakter yang baik dalam bernegara mulia dikuatkan bukan hanya dalam kegiatan intrakurikuler tetapi juga kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler.

Kegiatan mengajar menggunakan RPP yang terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum sekolah dasar memberikan penguatan terhadap karakter beragama. RPP dapat memberikan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, rukun secara global dalam keberagaman, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif (Brata et al., 2022) dalam kurikulum sekolah penggerak dengan menggunakan teknologi pembelajaran digital (Muji et al., 2021).

Asistensi mengajar menggunakan pembelajaran berbasis proyek memberikan penguatan terhadap karakter pribadi. Pembelajaran berbasis proyek dapat memberi penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi kerjasama, berpikir kritis dan kreativitas proyek (Shofa & Teacher, 2021) atau pembelajaran berbasis proyek, workshop dan sosialisasi kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) (Firman et al., 2022).

Kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Melalui kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa (Ismatullah, 2019), dan mengajarkan siswa untuk tertib dalam beribadah mulai dari sebelum, saat dan selesai melakukan sholat, hasilnya lebih maksimal jika dilakukan proses pembiasaan karakter (Ismatullah, 2019), pembiasaan dalam kegiatan kokurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Kurniawan, 2021), agar siswa dapat melaksanakan sholat setiap hari (Nurbaiti et al., 2020), sehingga terbentuk habitus sholat berjamaah di sekolah (Syaroh & Mizani, 2020), pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru (Salamah, 2020), seperti guru telaten dalam membimbing dan memberikan keteladanan kepada siswa (Mahmudiyah, 2021).

Kegiatan bimbingan konseling, melalui kegiatan bimbingan konseling guru membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki (Abdul Rosyid, 2020) (Silitonga et al., 2014) dan guru memiliki tanggungjawab untuk membimbing

siswa sampai memiliki karakter yang diinginkan (Ottu & Triposa, 2021), baik bimbingan dilakukan guru secara individu, secara berkelompok (Rochmah et al., 2020) atau melalui bimbingan teman sebaya (Ardimen, 2017). Kesalahan guru dalam memberikan layanan bimbingan konseling dapat berakibat fatal bagi siswa (Widyastuti, 2018).

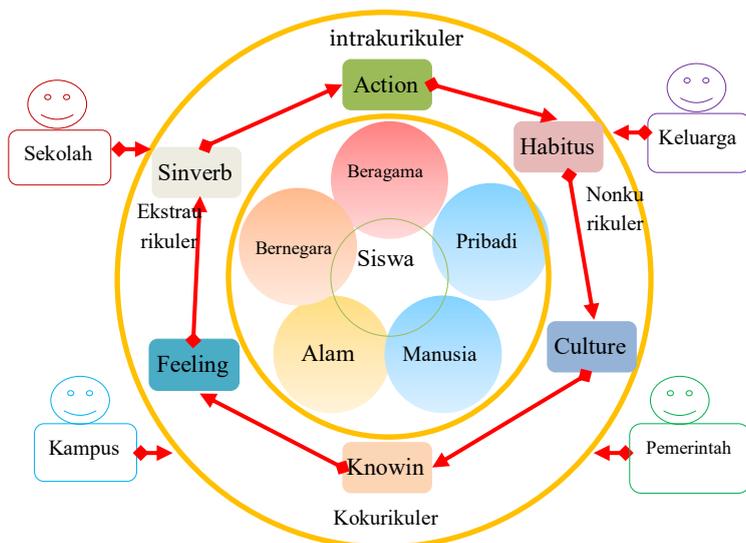
Kegiatan membersihkan ruangan atau lingkungan sekolah dapat menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan atau alam (Rezkita & Wardani, 2018). Kegiatan ini wajib dilakukan oleh siswa (Norianda et al., 2017), dengan sistem piket, siswa secara berkelompok menjaga kebersihan kelas atau sekolah selama 1 hari (Wulandhari et al., 2019), atau dengan program sabtu bersih (Diyan Nurvika Kusuma Wardani, 2020). Kegiatan membersihkan termasuk merawat dan menanam tanaman di taman (Naziyah et al., 2020) dan lebih luas menjaga kebersihan rumah atau lingkungan masyarakat (Fisher, 2004). Jika merusak lingkungan dapat di hukum dengan bertanggung jawab atau mengganti yang dirusak (N. Efendi, 2020). Kegiatan membersihkan ruangan atau lingkungan sekolah dapat dilakukan secara spontanitas, pengkondisian atau keteladanan (Atmaja et al., 2020)

Kegiatan mendaur ulang sampah/barang bekas menjadi media pembelajaran memberikan penguatan terhadap karakter terhadap alam. Media pembelajaran yang interaktif dapat memberikan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter mandiri, nalar kritis dan kreatif (Y. Hidayah et al., 2021). Media pembelajaran yang bisa di pakai oleh guru seperti media pembelajaran aplikasi android Pancala APP (Pancasila's Character Profile) (Aditia et al., 2021), atau media topeng yang dapat memberikan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia, keragaman global, kerjasama, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas (Srirahmawati & Hunaifi, 2022).

Kegiatan upacara bendera. Kegiatan upacara bendera secara rutin dilakukan setiap hari senin (Uliana & Setyowati, 2013), guru dan siswa bersama-sama mengucapkan nilai-nilai

Pancasila (Mardeni, 2019), karakter siswa dapat dikembangkan jika siswa mengikuti kegiatan upacara bendera (Novia Ulfa & Citra Dewi, 2016), dan untuk menguatkan nilai-nilai karakter bangsa (Darma et al., 2018) termasuk karakter profil pelajar Pancasila, meskipun kegiatan upacara pernah tidak dilaksanakan selama masa pandemic covid-19 (Damarullah et al., 2021).

Kegiatan penggunaan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran dapat membentuk nilai-nilai karakter (Nuryanto et al., 2018), atau keterampilan berbicara Bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk karakter siswa (Joyo, 2018), seperti karakter jujur, kesopanan dan intelektual bisa dilihat melalui keterampilan berbicara siswa yang teratur, mudah dipahami dan meyakinkan (Sulistiyowati, 2013). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi menjadi identitas bangsa yang beradab, karena Bahasa menunjukkan budaya dan norma sosial negara yang beradab (Intan Kusumawati, 2019).



Gambar 5.1 Model penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Karakter beragama, pribadi, sesama manusia, alam dan bernegara) dalam program Kampus Mengajar

Penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan penyelenggaraan yang bukan hanya pada aspek teoritis namun harus juga pada aspek praktek di sekolah (Zakso et al., 2022). Secara praktek penguatan karakter beragama, pribadi, sesama manusia, alam dan bernegara dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Sekolah Dasar Kota Makassar berbasis integratif moral telah dilakukan mulai dari tingkatan paling tinggi *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* sampai *knowing*. Meskipun penguatan karakter melalui integratif moral pernah digunakan (Hasnah Kanji et al., 2019b) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, (R. Nur et al., 2021) mengatasi pelanggaran nilai karakter, (Suardi et al., 2022) penguatan karakter cerdas, (Suardi et al., 2021) penguatan karakter religious, (Hasnah Kanji et al., 2020) penguatan karakter peduli sosial, namun belum ada yang menyentuh penguatan profil pelajar Pancasila.

Kajian (Zakso et al., 2022) menemukan praktek Pendidikan karakter di sekolah berpengaruh positif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter beragama, karakter pribadi, karakter sesama manusia, karakter terhadap alam dan karakter bernegara berbasis *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan nonkurikuler dan ekstrakurikuler (Suardi, Agustang, et al., 2020). Program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terprogram, terintegrasi, terpadu dan melembaga dengan baik dapat menguatkan Pendidikan karakter (Ruyadi, 2010). Penguatan karakter dapat dilakukan oleh kepala sekolah (Dike et al., 2021), guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (Abdul Rosyid, 2020) dengan sistem kolaborasi sosial (Suardi, Agustang, et al., 2020) dengan dosen, mahasiswa dan orang tua siswa dalam kegiatan Kampus mengajar (Suardi & Nur, 2022) sebagai bagian dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Meskipun di berbagai hasil kajian tentang penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai cara selain penguatan

integratif moral dalam berbagai kegiatan kampus mengajar seperti kajian (Chotijah et al., 2022) menemukan penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar digital interaktif untuk siswa. Kajian (Nurihayanti, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan oleh guru penggerak yang merupakan salah satu agen perubahan dan penggerak komunitas guru belajar untuk mendorong siswa berkembang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Kajian (Yayang & Sudigdo, 2022) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui dongeng-dongeng yang mengisyaratkan pluralitas dan keragaman. Kajian (Luluk Elyana, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui program sekolah penggerak. Kajian (Suhendi et al., 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilihat melalui instrumen survei karakter siswa dan kajian (Abdillah, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan buku ajar Pendidikan kewarganegaraan. Ada persamaan hasil kajian dengan berbagai hasil kajian relevan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila namun belum ada yang secara spesifik menjelaskan penguatan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia pada aspek karakter yang baik dalam beragama, karakter yang secara pribadi, karakter yang terhadap sesama manusia, karakter yang baik terhadap alam dan karakter yang baik dalam bernegara dengan menggunakan integrative moral moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus dan culture* (KFSAHC) (Suardi & Nur, 2022), sehingga hasil kajian ini memiliki kontribusi yang secara spesifik pada satu aspek dimensi profil pelajar Pancasila.

B. Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri

Penguatan karakter mandiri dalam aspek kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri, menguasai diri, kemampuan dan motivasi untuk memecahkan masalah sendiri berada pada kategori sangat baik. semua tahapan pengetahuan moral dimulai dari tahap pertama pengetahuan

moral, perasaan, sinverbal, tindakan, habitus dan budaya (KFSAHC). Meskipun dari setiap indikator moral yaitu *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus* dan *culture* (KFSAHC) mulai dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri, menguasai diri, kemampuan dan motivasi untuk memecahkan masalah sendiri, terdapat masih merupakan indikator yang belum optimal dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini berdasarkan hasil responden dari 100 responden yang terdiri dari dosen, guru, mahasiswa pengajar kampus, kepala sekolah yaitu:

Tabel 5.2 Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri

	A	B	C	D	%	Ktg		
Knowing	Moral Awareness	98	93	91	100	95.5	95.08 SS	
	Knowing moral values	99	93	91	99	95.5		
	<i>Perspective taking</i>	98	92	90	99	94.75		
	Moral Reasoning	98	93	90	99	95		
	<i>Decision making</i>	99	92	90	99	95		
	<i>Self knowledge</i>	98	93	89	99	94.75		
Feeling	Conscience	98	92	90	100	95	94.91 SS	
	<i>Self esteem</i>	98	92	90	100	95		
	Empathy	99	92	91	99	95.25		
	Loving good things	97	93	90	99	94.75		
	Self control	97	92	91	99	94.75		
	<i>Humility</i>	97	92	91	99	94.75		
Action	Selection	97	83	91	99	92.5	93.91 SS	
	<i>Use</i>	97	92	90	99	94.5		
	Revision	97	92	90	100	94.75		
	Competence	98	93	92	99	95.5		95.33 SS
	Will	97	93	91	99	95		
	Habit	97	93	92	100	95.5		
Habitus	<i>Habitus dissemination</i>	97	93	92	99	95.25	94.83 SS	
	<i>Habitus reception</i>	97	93	90	99	94.75		
	<i>Collective habitus</i>	97	92	90	99	94.5		
	Cultural moral system	97	92	90	99	94.5		94.41 SS
	Cultural moral norms	97	92	90	99	94.5		
	Civilization	96	92	90	99	94.25		
% Culture	97.5	92.04	90.5	99.20				
Kategori	SS	SS	SS	SS				

Keterangan

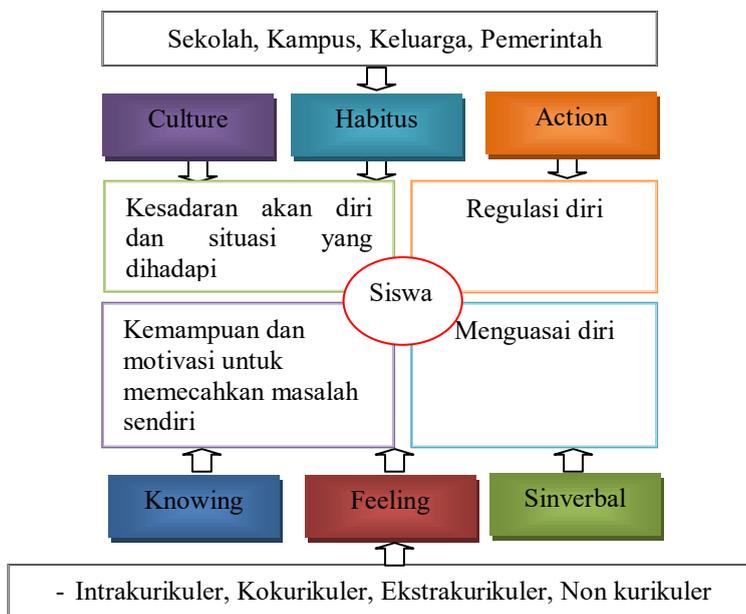
- A = Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi
- B = Regulasi diri
- C = Menguasai diri
- D = Kemampuan dan motivasi untuk memecahkan masalah sendiri

Berdasarkan tabel 5.2 karakter mandiri pada aspek siswa memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah mencapai 97.5, siswa regulasi diri yang menjadi acuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah 92.04, siswa menguasai diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah 90.5, siswa memiliki kemampuan dan motivasi untuk memecahkan masalah sendiri 99.20. Semua tahapan berada pada kategori sangat sering dilakukan dari seluruh tahapan moral integratif mulai dari tahapan *moral knowing* dengan persentase 95.08 %, tahapan *moral feeling* 94.91 %, tahap *moral sinverbal* dengan persentase 93.91 %, tahap tindakan moral dengan persentase 95.33 %, tahap moral habitus 94.83 % dan tahap budaya moral 94.41 %. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya karakter mandiri karena ada upaya yang dilakukan dalam kegiatan kampus mengajar. Upaya yang paling sering dipraktekkan adalah mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan dan motivasi untuk memecahkan masalah sendiri dan upaya yang masih perlu ditingkatkan adalah mengajarkan siswa untuk menguasai diri. Sedangkan tahap moral integratif, siswa paling banyak berada pada tahap mengetahui moral dan paling sedikit pada tahap budaya moral, karena pengetahuan moral lebih mudah terbentuk dalam diri siswa secara pribadi, sedangkan budaya moral menuntut semua elemen sekolah untuk terlibat dalam membentuk budaya sekolah sehingga masih lebih sulit dari tahapan lainnya.

Aktivitas kegiatan kampus mengajar dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sudah menanamkan karakter mandiri melalui *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* kepada siswa di sekolah dasar melalui:

1. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajarkan siswa untuk memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.
2. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajarkan siswa untuk mengatasi permasalahan dalam belajar sesuai kemampuan masing-masing.
3. Kegiatan asistensi mengajar mengajarkan kepada siswa untuk mematuhi semua aturan-aturan yang diterapkan disekolah dan di jalankan oleh siswa seperti aturan dalam berpakaian, kehadiran dan mengerjakan tugas.
4. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajarkan kepada siswa untuk selalu sabar dalam menjalani hidup terutama di lingkungan sekolah.
5. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajarkan kepada siswa untuk mengendalikan diri sendiri agar tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk seperti bolos sekolah, jangjang sembarangan dan bertengkar dengan siswa yang lain.
6. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajarkan kepada siswa agar mengerjakan tugas secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing.
7. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajarkan kepada siswa untuk saling memotivasi dalam mengerjakan tugas.

Semua kegiatan tersebut merupakan penguatan terhadap karakter mandiri mulia melalui integrative moral (*knowing, feeling, sinverbal, action, habitus dan culture*). Karakter yang baik dalam kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri, menguasai diri, kemampuan dan motivasi untuk memecahkan masalah sendiri mulia dikuatkan bukan hanya dalam kegiatan intrakurikuler tetapi juga kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler. Kegiatan mengajar menggunakan RPP yang terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum sekolah dasar memberikan penguatan terhadap karakter mandiri. RPP dapat memberikan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi mandiri (Brata et al., 2022).



Gambar 5.2

Model penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Mandiri) dalam program Kampus Mengajar

Penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan penyelenggaraan yang bukan hanya pada aspek teoritis namun harus juga pada aspek praktek di sekolah (Zakso et al., 2022). Secara praktek penguatan karakter mandiri dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Sekolah Dasar Kota Makassar berbasis integratif moral telah dilakukan mulai dari tingkatan paling tinggi *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* sampai *knowing*. Meskipun penguatan karakter melalui integratif moral pernah digunakan (Hasnah Kanji et al., 2019b) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, (R. Nur et al., 2021) mengatasi pelanggaran nilai karakter, (Suardi et al., 2022) penguatan karakter cerdas, (Suardi et al., 2021) penguatan karakter religious, (Hasnah Kanji et al., 2020) penguatan karakter peduli sosial, namun belum ada yang menyentuh penguatan profil pelajar Pancasila.

Kajian (Zakso et al., 2022) menemukan praktek Pendidikan karakter di sekolah berpengaruh positif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter mandiri berbasis *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan nonkurikuler dan ekstrakurikuler (Suardi, Agustang, et al., 2020). Program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terprogram, terintegrasi, terpadu dan melembaga dengan baik dapat menguatkan Pendidikan karakter (Ruyadi, 2010). Penguatan karakter dapat dilakukan oleh kepala sekolah (Dike et al., 2021), guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (Abdul Rosyid, 2020) dengan sistem kolaborasi sosial (Suardi, Agustang, et al., 2020) dengan dosen, mahasiswa dan orang tua siswa dalam kegiatan Kampus mengajar (Suardi & Nur, 2022) sebagai bagian dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

Meskipun di berbagai hasil kajian tentang penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai cara selain penguatan integratif moral dalam berbagai kegiatan kampus mengajar seperti kajian (Chotijah et al., 2022) menemukan penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar digital interaktif untuk siswa. Kajian (Nurihayanti, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan oleh guru penggerak yang merupakan salah satu agen perubahan dan penggerak komunitas guru belajar untuk mendorong siswa berkembang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Kajian (Yayang & Sudigdo, 2022) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui dongeng-dongeng yang mengisyaratkan pluralitas dan keragaman. Kajian (Luluk Elyana, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui program sekolah penggerak. Kajian (Suhendi et al., 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilihat melalui instrumen survei karakter siswa dan kajian (Abdillah, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan buku ajar Pendidikan

kewarganegaraan. Ada persamaan hasil kajian dengan berbagai hasil kajian relevan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila namun belum ada yang secara spesifik menjelaskan penguatan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter mandiri pada aspek karakter kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri, menguasai diri, kemampuan dan motivasi untuk memecahkan masalah sendiri dengan menggunakan integratif moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus dan culture* (KFSAHC) (Suardi & Nur, 2022), sehingga hasil kajian ini memiliki kontribusi yang secara spesifik pada satu aspek dimensi profil pelajar Pancasila.

Hampir sama dengan kajian tentang karakter mandiri siswa banyak dilakukan oleh berbagai penulis seperti kajian (Dewi et al., 2021) penguatan karakter mandiri melalui model pembelajaran *blended learning* pada aspek tidak bergantung terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan dapat melakukan kontrol diri. Kajian (Yusutria & Febriana, 2019) pembentukan karakter mandiri dalam aspek mengelola keuangan, waktu, hidup sosial dalam kehidupan pondok pesantren. Kajian (Wiyani, 2020) pembentukan karakter mandiri pada aspek menyelesaikan tugas melalui pembiasaan. Kajian (Cahyani et al., 2020) penguatan karakter mandiri melalui pembelajaran tematik pada aspek pengerjaan tugas mandiri. Kajian (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019) pembentukan karakter mandiri pada aspek mampu mengendalikan emosi, menahan diri dan bersabar, mampu membuat keputusan dan memiliki rasa tanggung jawab, melalui kegiatan naik transportasi umum. Kajian (Saputri & Mukmin, 2021) penguatan karakter mandiri melalui media asinkron pada berbagai aspek di antaranya mengerjakan dan mengumpulkan tugas/ ulangan secara mandiri, membuat karya sendiri secara mandiri. Kajian (Natiqah et al., 2022) penguatan karakter mandiri melalui Hilwah Natiqah pada aspek mandiri menyelesaikan tugas. Kajian (Hendriani et al., 2016) penguatan karakter mandiri melalui model 4K pada

aspek observasi diri, proses penilaian tingkah laku dan reaksi diri afektif. Kajian (Sari & Sari, 2018) penguatan karakter mandiri melalui model Group Investigation pada aspek melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggung-jawabnya. Kajian (Ristiliana et al., 2019) penguatan karakter mandiri melalui pembelajaran ekonomi pada aspek inisiatif dalam segala hal, mengerjakan tugas rutin, mengatasi rintangan yang dihadapi dan mengemukakan pendapat. Kajian (Hamid et al., 2022) penguatan karakter mandiri melalui penerapan presisi pada aspek mengerjakan tugas proyek. Kajian (Putra & Suyatno, 2021) penguatan karakter mandiri melalui pembelajaran di sekolah pada aspek mempersiapkan kebutuhan belajar, mengerjakan dan menyelesaikan tugas dan berani mengemukakan pendapat. Namun berbagai kajian tersebut belum ada hasil kajian yang pembentukan karakter mandiri melalui integrative moral dalam kegiatan kampus mengajar, meskipun sama-sama mengkaji karakter mandiri namun penulis sebelumnya juga tidak secara spesifik menjelaskan karakter mandiri dalam berbagai aspek sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam karakter profil pelajar Pancasila, sehingga hasil kajian ini memiliki kontribusi secara spesifik terhadap karakter karakter mandiri pada aspek (1) siswa memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, (2) siswa regulasi diri yang menjadi acuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah, (3) siswa menguasai diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah, (4) siswa memiliki kemampuan dan motivasi untuk memecahkan masalah sendiri. Kontribusi secara umum memberikan penguatan terhadap profil pelajar Pancasila pada dimensi mandiri.

C. Penguatan Pendidikan Karakter Bernalar Kritis

Penguatan karakter bernalar kritis pada aspek siswa berusaha memperoleh atau memproses informasi/gagasan, siswa berusaha menganalisis atau mengevaluasi pemikirannya, siswa berusaha merefleksi pemikirannya dan siswa mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan untuk memecahkan

setiap permasalahan dalam belajar, berada pada kategori sangat bagus, pada semua tahapan moral baik *moral culture*, *habitus*, *action*, *sinverbal*, *feeling* dan *knowing*. Meskipun dari setiap indikator tahapnya masih ada indikator yang belum maksimal dibandingkan indikator yang lain. Hal tersebut berdasarkan hasil responden dari 100 responden yang terdiri dari mahasiswa kampus mengajar, guru pamong, kepala sekolah dan dosen pembimbing, yaitu:

Tabel 5.3 Penguatan Pendidikan Karakter Bernalar Kritis

Tahapan	A	B	C	D	%	Ktg
<i>Moral Awareness</i>	98	93	91	100	95.5	94.58 SS
<i>Knowing moral values</i>	98	93	91	99	95.25	
<i>Perspective taking</i>	98	92	90	99	94.75	
<i>Moral Reasoning</i>	97	92	90	99	94.5	
<i>Decision making</i>	96	92	89	98	93.75	
<i>Self knowledge</i>	97	91	89	98	93.75	
<i>Conscience</i>	96	91	89	98	93.5	93.66 SS
<i>Self esteem</i>	98	91	88	99	94	
<i>Empathy</i>	97	90	88	99	93.5	
<i>Loving good things</i>	97	90	90	99	94	
<i>Self control</i>	96	91	88	99	93.5	
<i>Humility</i>	96	91	89	98	93.5	
<i>Selection</i>	95	82	90	99	91.5	92.66 SS
<i>Use</i>	95	90	89	98	93	
<i>Revision</i>	96	90	89	99	93.5	
<i>Competence</i>	97	92	91	98	94.5	94 SS
<i>Will</i>	95	91	90	97	93.25	
<i>Habit</i>	95	92	91	99	94.25	
<i>Habitus dissemination</i>	95	92	91	98	94	92.9 SS
<i>Habitus reception</i>	94	92	87	97	92.5	
<i>Collective habitus</i>	93	91	87	98	92.25	
<i>Cultural moral system</i>	93	91	86	98	92	91.16 SS
<i>Cultural moral norms</i>	92	90	86	97	91.25	
<i>Civilization</i>	91	89	84	97	90.25	
%	95.62	90.79	88.87	98.33		
Kategori	SS	SS	SS	SS		

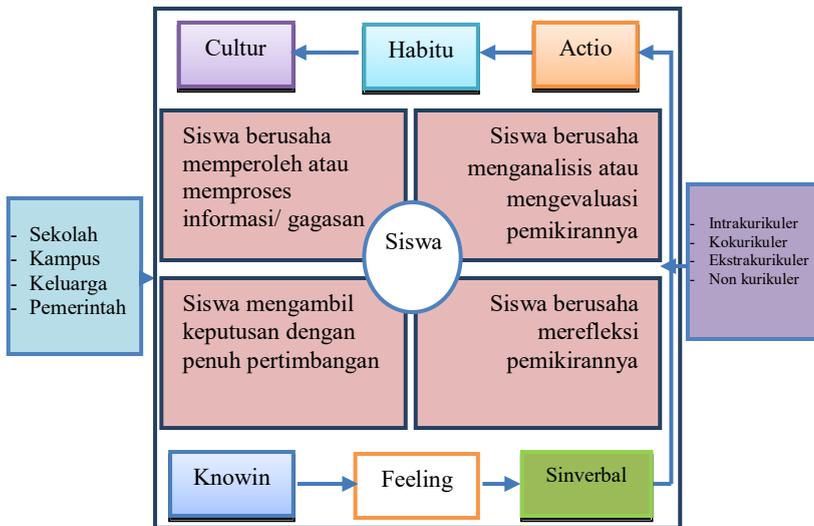
Keterangan:

- A = Siswa berusaha memperoleh atau memproses informasi/
gagasan
- B = Siswa berusaha menganalisis atau mengevaluasi
pemikirannya
- C = Siswa berusaha merefleksi pemikirannya
- D = Siswa mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan

Berdasarkan tabel 1 bernalar kritis pada aspek siswa berusaha memperoleh atau memproses informasi/gagasan 95.62%, siswa berusaha menganalisis atau mengevaluasi pemikirannya 90.79%, siswa berusaha merefleksi pemikirannya 88.87%, siswa mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan 98.33%. Semua tahapan berada pada kategori sangat sering meskipun aspek siswa berusaha melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam belajar dari semua aspek dari seluruh tahapan moral integratif mulai dari tahapan *moral knowing* dengan persentase 94.58%, tahapan *moral feeling* 93.66%, tahap *moral sinverbal* dengan persentase 92.66%, tahap *moral action* dengan persentase 94%, tahap *moral habitus* 92.91% dan tahap moral *culture* 91.16%. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya karakter bernalar kritis karena ada upaya yang dilakukan dalam kegiatan kampus mengajar. Upaya yang paling sering dipraktekkan adalah mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dalam belajar dengan penuh pertimbangan dan upaya yang masih perlu ditingkatkan adalah mengajarkan siswa untuk berusaha melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam belajar. Sedangkan tahap moral integratif, siswa paling banyak berada pada tahap mengetahui moral dan paling tidak sering pada tahap budaya moral, karena pengetahuan moral lebih mudah terbentuk dalam diri siswa secara pribadi, sedangkan budaya moral menuntut semua elemen sekolah untuk terlibat dalam membentuk budaya sekolah sehingga masih lebih sulit dari tahapan lainnya (Hasnah Kanji et al., 2020) (R. Nur et al., 2021) (Suardi et al., 2021).

Aktivitas kegiatan kampus mengajar dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sudah menanamkan karakter bernalar kritis melalui *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* (Hasnah Kanji et al., 2020) (Hasnah Kanji et al., 2019b) (H Kanji et al., 2019) kepada siswa di sekolah dasar melalui:

1. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan sehingga siswa akan berusaha mengerjakan dan memecahkan permasalahan yang diberikan guru di dalam tugas yang diberikan. Tujuannya agar siswa berusaha menganalisis atau mengevaluasi pemikirannya.
2. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran memberikan arahan agar siswa menganalisis terlebih dahulu soal/tugas yang diberikan oleh guru sebelum di kerjakan di sekolah atau di rumah. Tujuannya agar siswa berusaha menganalisis atau mengevaluasi pemikirannya.
3. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajak siswa untuk memikirkan keterkaitan tugas sebelumnya tugas yang baru diberikan oleh guru. Tujuannya agar siswa berusaha siswa berusaha merefleksi pemikirannya
4. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajarkan kepada siswa agar mengerjakan tugas sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tujuannya agar siswa mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan.



Gambar 5.3

Model penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Bernalar Kritis) dalam program Kampus Mengajar

Penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan penyelenggaraan yang bukan hanya pada aspek teoritis namun harus juga pada aspek praktek di sekolah (Zakso et al., 2022). Secara praktek penguatan karakter bernalar kritis dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Sekolah Dasar Kota Makassar berbasis integratif moral telah dilakukan dari tingkatan *moral culture*, *habitus*, *action*, *sinverbal*, *feeling* dan *knowing* (R. Nur et al., 2021) (Suardi et al., 2021) (Hasnah Kanji et al., 2020) (H Kanji et al., 2019). Meskipun penguatan karakter melalui integratif moral pernah digunakan (Hasnah Kanji et al., 2019b) dalam pembelajaran IPS, (R. Nur et al., 2021) untuk mengatasi pelanggaran nilai karakter, (Suardi et al., 2022) melakukan penguatan karakter cerdas, (Suardi et al., 2021) melakukan penguatan karakter religious, (Hasnah Kanji et al., 2020) penguatan karakter peduli sosial, namun belum ada yang menyentuh penguatan profil pelajar Pancasila.

Kajian (Zakso et al., 2022) menemukan praktek Pendidikan karakter di sekolah berpengaruh positif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Penguatan karakter bernalar kritis berbasis *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan non kurikuler dan ekstrakurikuler (Suardi, Agustang, et al., 2020). Program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terprogram, terintegrasi, terpadu dan melembaga dengan baik dapat menguatkan Pendidikan karakter (Ruyadi, 2010). Penguatan karakter dapat dilakukan oleh kepala sekolah (Dike et al., 2021), guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (Abdul Rosyid, 2020) dengan sistem kolaborasi sosial (Suardi, Agustang, et al., 2020) dengan dosen, mahasiswa dan orang tua siswa dalam kegiatan Kampus mengajar (Suardi & Nur, 2022) sebagai bagian dari program MBKM.

Meskipun di berbagai hasil kajian tentang penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai cara selain penguatan integratif moral dalam berbagai kegiatan kampus mengajar seperti kajian (Chotijah et al., 2022) menemukan penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar digital interaktif untuk siswa. Kajian (Nurihayanti, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan oleh guru penggerak yang merupakan salah satu agen perubahan dan penggerak komunitas guru belajar untuk mendorong siswa berkembang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Kajian (Yayang & Sudigdo, 2022) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui dongeng-dongeng yang mengisyaratkan pluralitas dan keragaman. Kajian (Luluk Elyana, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui program sekolah penggerak. Kajian (Suhendi et al., 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilihat melalui instrumen survei karakter siswa dan kajian (Abdillah, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan buku ajar Pendidikan kewarganegaraan. Ada persamaan hasil kajian dengan berbagai

hasil kajian relevan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila namun belum ada yang secara spesifik menjelaskan penguatan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter bernalar kritis dengan menggunakan integrative *moral culture*, *moral habitus*, *moral action*, *moral sinverbal*, *moral feeling* dan *moral knowing* (Suardi & Nur, 2022), sehingga hasil kajian ini memiliki kontribusi yang secara spesifik pada satu aspek dimensi profil pelajar Pancasila.

Hampir sama dengan kajian tentang peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa sekolah dasar banyak dilakukan oleh berbagai penulis seperti meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa melalui metode saintifik, yang dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa (Ilham & Waode Eti Hardiyanti, 2020) (Yustyan et al., 2016), melalui media pembelajaran animasi berbasis *adobe flash* yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa (Fatahullah, 2016), melalui pendidikan seni yang dapat membina intelegensi dan imajinasi siswa (Indar Sabri, 2019), melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* karena siswa aktif menyampaikan pendapat (Purnomo & Suprayitno, 2013) (Meilana et al., 2020), melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan melakukan adaptasi dalam masyarakat secara lokal maupun global (Ulfa & Munastiwi, 2021), melalui literasi matematika dengan belajar memahami masalah, solusi dan mengambil keputusan (Makhmudah, 2018), melalui model kooperatif ARIAS dengan bertukar ide dalam kelompok yang heterogen (Anggarwati et al., 2020), melalui model *Index Card Match* dengan bekerjasama dalam menyelesaikan permainan (Solekhah et al., 2020), melalui model pembelajaran sosial inkuiri dengan mengembangkan kreativitas secara mandiri dalam memecahkan masalah (Ritiauw & Salamor, 2020), melalui Model TASC dengan aktif mendefinisikan, mengklasifikasikan, menilai, mengolah informasi dan menemukan solusi (Sugiyanto & Utami, 2018). Namun berbagai kajian tersebut belum ada hasil kajian yang pembentukan karakter berpikir kritis melalui integratif moral dalam kegiatan kampus mengajar, meskipun sama-mama

mengkaji berpikir kritis namun penulis sebelumnya juga tidak secara spesifik menjelaskan berpikir kritis dalam berbagai aspek sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam karakter profil pelajar Pancasila, sehingga hasil kajian ini memiliki kontribusi secara spesifik terhadap karakter berpikir kritis.

D. Penguatan Pendidikan Karakter Kreatif

Penguatan karakter kreatif pada aspek siswa menghasilkan gagasan yang orisinal, siswa menghasilkan karya atau tindakan yang orisinal, untuk memecahkan masalah dan belajar berada pada kategori sangat bagus, pada semua tahapan moral baik *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing*. Meskipun dari setiap indikator tahapnya masih ada indikator yang belum maksimal dibandingkan indikator yang lain. Hal tersebut berdasarkan hasil responden dari 100 responden yang terdiri dari mahasiswa kampus mengajar, guru pamong, kepala sekolah dan dosen pembimbing, yaitu:

Tabel 5.4 Penguatan Pendidikan Karakter Kreatif

	Indikator	A	B	%	Ktg	
Knowing	Moral Awareness	89	89	89	87.91	SS
	Knowing moral values	89	88	88.5		
	<i>Perspective taking</i>	88	87	87.5		
	Moral Reasoning	87	86	86.5		
	<i>Decision making</i>	88	87	87.5		
	<i>Self knowledge</i>	89	88	88.5		
Feeling	Conscience	89	88	88.5	87.5	SS
	<i>Self esteem</i>	88	87	87.5		
	Empathy	87	86	86.5		
	Loving good things	87	86	86.5		
	Self control	89	88	88.5		
	<i>Humility</i>	88	87	87.5		
Action 'inverbal	Selection	89	88	88.5	87.5	SS
	<i>Use</i>	87	86	86.5		
	Revision	88	87	87.5		
	Competence	88	87	87.5		
ultHabitus	Will	88	87	87.5	87.66	SS
	Habit	88	88	88		
	<i>Habitus dissemination</i>	88	87	87.5		
	<i>Habitus reception</i>	87	86	86.5		
	<i>Collective habitus</i>	87	86	86.5		
	Cultural moral system	87	88	87.5	87	SS

<i>Cultural moral norms</i>	87	87	87
<i>Civilization</i>	87	86	86.5
%	87.87	87.08	
Kategori	SS	SS	

Keterangan

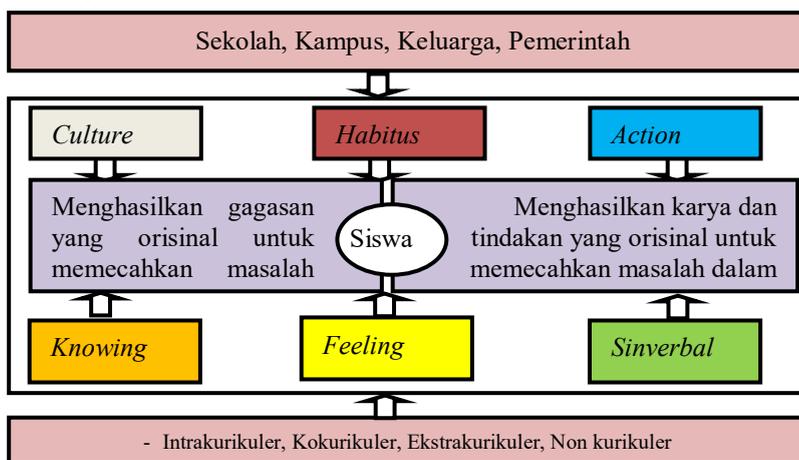
A = Menghasilkan gagasan yang orisinal untuk memecahkan masalah dan belajar

B = Menghasilkan karya atau tindakan yang orisinal untuk memecahkan masalah dan belajar

Berdasarkan tabel 5.4 karakter kreatif pada aspek siswa menghasilkan gagasan yang orisinal untuk memecahkan masalah dan belajar 87.87%, siswa menghasilkan karya atau tindakan yang orisinal untuk memecahkan masalah 87.08%. Semua tahapan berada pada kategori sangat sering meskipun berbeda persentase dari seluruh tahapan moral integratif mulai dari tahapan *moral knowing* dengan persentase 87.91%, tahapan *moral feeling* 87.5%, tahap *moral sinverbal* dengan persentase 87.5%, tahap *moral action* dengan persentase 87.66%, tahap *moral habitus* 86.83% dan tahap moral *culture* 87%. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya karakter kreatif karena ada upaya yang dilakukan dalam kegiatan kampus mengajar untuk mengkonstruksi karakter kreatif melalui integratif moral. Upaya yang paling sering dipraktekkan adalah mengajarkan siswa untuk menghasilkan gagasan yang orisinal untuk memecahkan masalah dan belajar dan upaya yang masih perlu ditingkatkan adalah mengajarkan siswa untuk menghasilkan karya atau tindakan yang orisinal untuk memecahkan masalah meskipun masih berada pada kategori yang sama. Sedangkan tahap moral integratif, siswa paling banyak berada pada tahap mengetahui moral dan paling sedikit pada tahap budaya moral, karena pengetahuan moral lebih mudah terbentuk dalam diri siswa secara pribadi, sedangkan budaya moral menuntut semua elemen sekolah untuk terlibat dalam membentuk budaya sekolah sehingga masih lebih sulit dari tahapan lainnya (Hasnah Kanji et al., 2020) (R. Nur et al., 2021) (Suardi et al., 2021).

Aktivitas kegiatan kampus mengajar dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sudah menanamkan karakter kreatif melalui *moral culture*, *habitus*, *action*, *sinverbal*, *feeling* dan *knowing* (Hasnah Kanji et al., 2020) (Hasnah Kanji et al., 2019b) (H Kanji et al., 2019) kepada siswa di sekolah dasar melalui:

1. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajak siswa untuk membuat atau menghasilkan suatu barang bekas menjadi barang layak pakai seperti menggambar menggunakan daun dan kertas bekas. Tujuannya agar siswa dapat menghasilkan gagasan yang orisinal untuk memecahkan masalah dan belajar.
2. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran guru dan siswa bersama-sama membuat karya sesuai dengan keinginan siswa masing-masing dalam mata pelajaran seni budaya. Tujuannya agar siswa dapat menghasilkan karya atau tindakan yang orisinal untuk memecahkan masalah dan belajar.



Gambar 5.4
Model penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Kreatif)
dalam program Kampus Mengajar

Penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan penyelenggaraan yang bukan hanya pada aspek teoritis namun harus juga pada aspek praktek di sekolah (Zakso et al., 2022). Secara praktek penguatan karakter kreatif dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Sekolah Dasar Kota Makassar berbasis integratif moral telah dilakukan dari tingkatan *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* (R. Nur et al., 2021) (Suardi et al., 2021) (Hasnah Kanji et al., 2020) (H Kanji et al., 2019). Meskipun penguatan karakter melalui integratif moral pernah digunakan (Hasnah Kanji et al., 2019b) dalam pembelajaran IPS, (R. Nur et al., 2021) untuk mengatasi pelanggaran nilai karakter, (Suardi et al., 2022) melakukan penguatan karakter cerdas, (Suardi et al., 2021) melakukan penguatan karakter religious, (Hasnah Kanji et al., 2020) penguatan karakter peduli sosial, namun belum ada yang menyentuh penguatan profil pelajar Pancasila.

Kajian (Zakso et al., 2022) menemukan praktek Pendidikan karakter di sekolah berpengaruh positif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Penguatan karakter kreatif *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan non kurikuler dan ekstrakurikuler (Suardi, Agustang, et al., 2020). Program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terprogram, terintegrasi, terpadu dan melembaga dengan baik dapat menguatkan Pendidikan karakter (Ruyadi, 2010). Penguatan karakter dapat dilakukan oleh kepala sekolah (Dike et al., 2021), guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (Abdul Rosyid, 2020) dengan sistem kolaborasi sosial (Suardi, Agustang, et al., 2020) dengan dosen, mahasiswa dan orang tua siswa dalam kegiatan Kampus mengajar (Suardi & Nur, 2022) sebagai bagian dari program MBKM.

Meskipun di berbagai hasil kajian tentang penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai cara selain penguatan integratif moral dalam berbagai kegiatan kampus mengajar seperti kajian (Chotijah et al., 2022)

menemukan penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar digital interaktif untuk siswa. Kajian (Nurihayanti, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan oleh guru penggerak yang merupakan salah satu agen perubahan dan penggerak komunitas guru belajar untuk mendorong siswa berkembang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Kajian (Yayang & Sudigdo, 2022) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui dongeng-dongeng yang mengisyaratkan pluralitas dan keragaman. Kajian (Luluk Elyana, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui program sekolah penggerak. Kajian (Suhendi et al., 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilihat melalui instrumen survei karakter siswa dan kajian (Abdillah, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan buku ajar Pendidikan kewarganegaraan. Ada persamaan hasil kajian dengan berbagai hasil kajian relevan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila namun belum ada yang secara spesifik menjelaskan penguatan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter kreatif dengan menggunakan *integrative moral culture, moral habitus, moral action, moral sinverbal, moral feeling* dan *moral knowing* (Suardi & Nur, 2022), sehingga hasil kajian ini memiliki kontribusi yang secara spesifik pada satu aspek dimensi profil pelajar Pancasila.

Hampir sama dengan kajian tentang pembentukan karakter kreatif siswa sekolah dasar banyak dilakukan oleh berbagai penulis seperti melalui lesson study (Y. Efendi & Sudarwanto, 2018), melalui pembelajaran seni kriya topeng (Affan, 2015), melalui Pembelajaran Synectics (Novalia & Rochmad, 2017), melalui model Treffinger (Utami & Nugraheni, 2019), melalui metode *Pictorial Riddle* (Pratiwi et al., 2018), melalui stimulus permainan tradisional (Budiman & Karyati, 2021), melalui *collaborative learning* (Wahyuni & Mustadi, 2016), melalui *game based learning* (Wati et al., 2020), melalui perangkat pembelajaran matematika (Anugraheni, 2018), melalui *Problem-Based Learning* (Cahyaningsih & Ghufron, 2016), melalui Modul *Scientific*

(Budhiharti & Suyitno, 2017), melalui *Media Lectora Inspire* Versi 12 (Ristiani et al., 2020), melalui model *Collaborative Learning* (Hery, 2017), melalui Geogebra (Ismunandar & Nurafifah, 2019), melalui *Creative Character Training* (Shalihat et al., 2021), melalui *Subject Specific Pedagogy* (Setyawan & Mustadi, 2015). Namun berbagai kajian tersebut belum ada hasil kajian yang pembentukan karakter kreatif melalui integratif moral, meskipun kajian (Widiyono et al., 2021) program kampus mengajar memiliki tujuan menciptakan siswa yang memiliki karakter kreatif, melalui program kampus mengajar dapat membentuk karakter kreatif siswa (Suardi & Nur, 2022), namun hasil kajian sebelumnya tidak secara spesifik menjelaskan karakter kreatif dalam berbagai aspek sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam profil pelajar Pancasila, sehingga hasil kajian ini memiliki kontribusi secara spesifik terhadap berbagai aspek atau indikator karakter kreatif.

E. Penguatan Karakter Bergotong Royong

Penguatan karakter bergotong royong pada aspek siswa berupaya untuk selalu berkolaborasi dengan siswa lainya dalam belajar, siswa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri, siswa lain, atau dalam kelompok dalam belajarnya, siswa berbagi informasi dan pengalaman dalam belajar dengan siswa lainnya, berada pada kategori sangat bagus, pada semua tahapan moral baik *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing*. Meskipun dari setiap indikator tahapnya masih ada indikator yang belum maksimal dibandingkan indikator yang lain. Hal tersebut berdasarkan hasil responden dari 100 responden yang terdiri dari mahasiswa kampus mengajar, guru pamong, kepala sekolah dan dosen pembimbing, yaitu:

Tabel 5.5 Penguatan Pendidikan Karakter Bergotong Royong

Tahapan	A	B	C	%	Ktg	
<i>Knowing</i>	<i>Moral Awareness</i>	100	100	96	98.66	97.10 SS
	<i>Knowing moral values</i>	99	99	91	96.33	
	<i>Perspective taking</i>	99	98	90	95.66	
	<i>Moral Reasoning</i>	98	98	90	95.33	
	<i>Decision making</i>	98	98	99	98.33	
	<i>Self knowledge</i>	98	98	99	98.33	
<i>Feeling</i>	<i>Conscience</i>	100	100	99	99.66	98.49 SS
	<i>Self esteem</i>	99	99	98	98.66	
	<i>Empathy</i>	98	99	98	98.33	
	<i>Loving good things</i>	98	98	99	98.33	
	<i>Self control</i>	98	98	98	98	
	<i>Humility</i>	98	98	98	98	
<i>Action</i>	<i>Selection</i>	100	100	100	100	99 SS
	<i>Use</i>	99	99	99	99	
	<i>Revision</i>	98	98	98	98	
	<i>Competence</i>	99	99	98	98.66	
	<i>Will</i>	99	99	99	99	
	<i>Habit</i>	99	99	99	99	
<i>Habitus</i>	<i>Habitus dissemination</i>	99	99	99	99	98.77 SS
	<i>Habitus reception</i>	99	99	98	98.66	
	<i>Collective habitus</i>	98	99	99	98.66	
	<i>Cultural moral system</i>	99	98	99	98.66	
	<i>Cultural moral norms</i>	98	98	99	98.33	
	<i>Civilization</i>	98	98	98	98	
%	98.66	98.66	96.66			
Kategori	SS	SS	SS			

Keterangan:

A = Siswa berupaya untuk selalu berkolaborasi dengan siswa lainya dalam belajar

B = Siswa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri, siswa lain, atau dalam kelompok dalam belajarnya

C = Siswa berbagi informasi dan pengalaman dalam belajar dengan siswa lainnya

Berdasarkan tabel 5.5 bernalar kritis pada aspek berupaya untuk selalu berkolaborasi dengan siswa lainya dalam belajar 98.66%, siswa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri, siswa lain, atau dalam kelompok dalam belajarnya 98.66%, siswa berbagi informasi dan pengalaman dalam belajar dengan siswa lainnya 96.66%. Semua tahapan

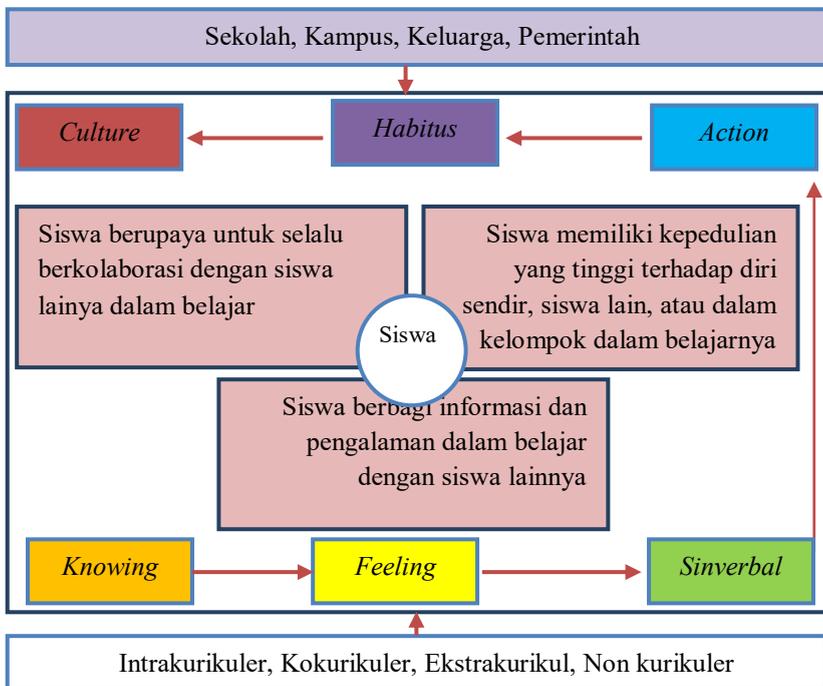
berada pada kategori sangat sering meskipun aspek siswa siswa berbagi informasi dan pengalaman dalam belajar dengan siswa lainnya masih rendah dibandingkan aspek yang lain meskipun masih berada pada kategori yang sama dari semua aspek dari seluruh tahapan moral integratif mulai dari tahapan *moral knowing* dengan persentase 97.10%, tahapan *moral feeling* 98.49%, tahap *moral sinverbal* dengan persentase 99%, tahap *moral action* dengan persentase 98.88%, tahap *moral habitus* 98.77% dan tahap *moral culture* 98.33%. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya karakter bernalar kritis karena ada upaya yang dilakukan dalam kegiatan kampus mengajar.

Upaya yang paling sering dipraktekkan adalah mengajarkan siswa untuk berupaya untuk selalu berkolaborasi dengan siswa lainnya dalam belajar dan mengajarkan siswa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri, siswa lain, atau dalam kelompok dalam belajarnya, meskipun hanya berbeda 2% dari mengajarkan siswa berbagi informasi dan pengalaman dalam belajar dengan siswa lainnya. Sedangkan tahap moral integratif, siswa paling banyak berada pada tahap perasaan tentang moral dan paling sedikit pada tahap budaya moral, karena perasaan tentang moral lebih mudah terbentuk dalam diri siswa secara pribadi, sedangkan budaya moral menuntut semua elemen sekolah untuk terlibat dalam membentuk budaya sekolah sehingga masih lebih sulit dari tahapan lainnya (Hasnah Kanji et al., 2020) (R. Nur et al., 2021) (Suardi et al., 2021).

Aktivitas kegiatan kampus mengajar dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sudah menanamkan karakter gotong royong melalui *moral culture*, *habitus*, *action*, *sinverbal*, *feeling* dan *knowing* (Hasnah Kanji et al., 2020) (Hasnah Kanji et al., 2019b) (H Kanji et al., 2019) kepada siswa di sekolah dasar melalui:

1. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran yang diterapkan guru lebih banyak dengan model kolaboratif. Tujuannya agar siswa berupaya untuk selalu berkolaborasi dengan siswa lainnya dalam belajar.

2. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajarkan kepada siswa agar dapat memiliki kepedulian sosial terhadap orang-orang yang ada disekitar siswa. Tujuannya agar siswa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri, siswa lain, atau dalam kelompok dalam belajarnya.
3. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajak siswa dalam pembelajaran untuk bercerita tentang pengalaman berkesan yang dilalui di lingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat. Tujuannya agar siswa berbagi informasi dan pengalaman dalam belajar dengan siswa lainnya.



Gambar 5.5
Model penguatan karakter Karakter Profil Pelajar Pancasila
(bergotong royong) dalam program Kampus Mengajar

Penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan penyelenggaraan yang bukan hanya pada aspek teoritis namun harus juga pada aspek praktek di sekolah (Zakso et al., 2022). Secara praktek penguatan karakter bergotong royong dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Sekolah Dasar Kota Makassar berbasis integratif moral telah dilakukan dari tingkatan tertinggi *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* sampai tingkatan terendah yaitu *knowing* (R. Nur et al., 2021) (Suardi et al., 2021) (Hasnah Kanji et al., 2020) (H Kanji et al., 2019). Meskipun penguatan karakter melalui integratif moral pernah digunakan (Hasnah Kanji et al., 2019b) dalam pembelajaran IPS, (R. Nur et al., 2021) untuk mengatasi pelanggaran nilai karakter, (Suardi et al., 2022) melakukan penguatan karakter cerdas, (Suardi et al., 2021) melakukan penguatan karakter religious, (Hasnah Kanji et al., 2020) penguatan karakter peduli sosial, namun belum ada yang menyentuh penguatan profil pelajar Pancasila dan secara spesifik pada karakter bergotong royong.

Kajian (Zakso et al., 2022) menemukan praktek pendidikan karakter di sekolah berpengaruh positif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Penguatan karakter gotong royong berbasis *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan non kurikuler dan ekstrakurikuler (Suardi, Agustang, et al., 2020). Program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terprogram, terintegrasi, terpadu dan melembaga dengan baik dapat menguatkan Pendidikan karakter (Ruyadi, 2010). Penguatan karakter dapat dilakukan oleh kepala sekolah (Dike et al., 2021), guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (Abdul Rosyid, 2020) dengan sistem kolaborasi sosial (Suardi, Agustang, et al., 2020) dengan dosen, mahasiswa dan orang tua siswa dalam kegiatan Kampus mengajar (Suardi & Nur, 2022) sebagai bagian dari program MBKM.

Meskipun di berbagai hasil kajian tentang penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai cara

selain penguatan integratif moral dalam berbagai kegiatan kampus mengajar seperti kajian (Chotijah et al., 2022) melalui pengembangan bahan ajar digital interaktif untuk siswa. Kajian (Nurihayanti, 2021) melalui guru penggerak yang merupakan salah satu agen perubahan dan penggerak komunitas guru belajar untuk mendorong siswa berkembang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Kajian (Yayang & Sudigdo, 2022) melalui dongeng-dongeng yang mengisyaratkan pluralitas dan keragaman. Kajian (Luluk Elyana, 2021) melalui program sekolah penggerak. Kajian (Suhendi et al., 2021) melalui instrumen survei karakter siswa dan kajian (Abdillah, 2021) melalui buku ajar Pendidikan kewarganegaraan. Ada persamaan hasil kajian dengan berbagai hasil kajian relevan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila namun belum ada yang secara spesifik menjelaskan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter bergotong royong dengan menggunakan *integrative moral culture, moral habitus, moral action, moral sinverbal, moral feeling* dan *moral knowing* (Suardi & Nur, 2022), sehingga hasil kajian ini memiliki kontribusi yang secara spesifik pada satu aspek dimensi profil pelajar Pancasila yaitu karakter bergotong royong.

Hampir sama dengan kajian tentang karakter bergotong royong siswa sekolah dasar banyak dilakukan oleh berbagai penulis seperti melalui program siswa asuh sebaya (Argadinata, 2022), melalui kegiatan Badan Pemadam Kebakaran (BPK) (Syaharuddin et al., 2020), melalui peran teman sebaya (Firdanie, 2021), melalui pengembangan e-modul (Denay et al., 2021), melalui strategi pembelajaran kooperatif (Akmaliah et al., 2022), melalui kegiatan jumat bersih (Yudhawardhana, 2017), melalui pembiasaan di sekolah (Rimadhani & Arief, 2022), melalui tradisi Bahaul (Subiyakto et al., 2017), melalui *komunitas Save Street Child* (Maulidyah & Listyaningsih, 2022), melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka (Hana et al., 2022), melalui kelas multi usia (Restanti, 2020), melalui novel guru (L. Hidayah et al., 2022), melalui tradisi sambatan (Nur Bintari & Darmawan, 2016), melalui kisah keteladanan tokoh Sema yang menginspirasi (Sitompul et al., 2022), dengan

adanya bencana banjir (Gunardo, 2015). Namun berbagai kajian tersebut belum ada hasil kajian yang pembentukan karakter gotong royong melalui integratif moral dalam kegiatan kampus mengajar, meskipun sama-mama mengkaji gotong royong namun penulis sebelumnya juga tidak secara spesifik menjelaskan gotong royong dalam berbagai aspek sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam karakter profil pelajar Pancasila, sehingga hasil kajian ini memiliki kontribusi secara spesifik terhadap karakter gotong royong.

F. Penguatan Karakter Berkebinekaan Global

Penguatan karakter berkebinekaan global pada aspek siswa mengenal dan menghargai budaya luhur bangsa sendiri dan budaya bangsa lain, siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama dan siswa mampu merefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, berada pada kategori sangat bagus, pada semua tahapan moral baik *moral culture*, *habitus*, *action*, *sinverbal*, *feeling* dan *knowing*. Meskipun dari setiap indikator tahapannya masih ada indikator yang belum maksimal dibandingkan indikator yang lain. Hal tersebut berdasarkan hasil responden dari 100 responden yang terdiri dari mahasiswa kampus mengajar, guru pamong, kepala sekolah dan dosen pembimbing, yaitu:

Tabel 5.6 Penguatan Pendidikan Karakter Berkebinekaan Global

	Tahapan	A	B	C	%	Ktg
Knowing	Moral Awareness	89	98	91	92.66	92.05 SS
	Knowing moral values	89	98	90	92.33	
	<i>Perspective taking</i>	88	98	91	92.33	
	Moral Reasoning	88	97	90	91.66	
	<i>Decision making</i>	88	97	90	91.66	
	<i>Self knowledge</i>	88	97	90	91.66	
Feeling	Conscience	88	98	91	92.33	91.71 SS
	<i>Self esteem</i>	88	98	91	92.33	
	Empathy	87	97	90	91.33	
	Loving good things	88	97	90	91.66	
	Self control	87	97	90	91.33	
	<i>Humility</i>	87	97	90	91.33	
Inver	Selection	88	97	89	91.33	91.10 SS
	Use	88	97	89	91.33	

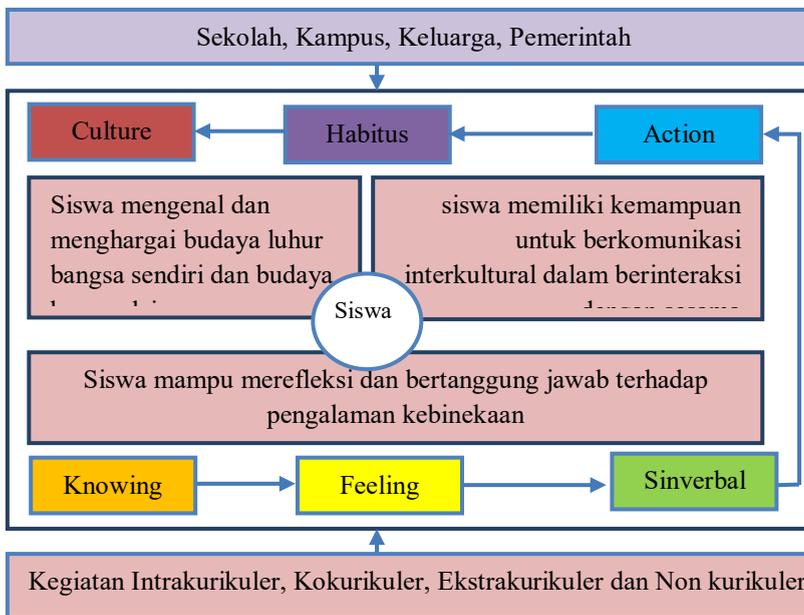
Culture	<i>Revision</i>	87	97	88	90.66	
	<i>Competence</i>	87	97	89	91	90.99 SS
	<i>Will</i>	87	98	89	91.33	
	<i>Habit</i>	87	97	88	90.66	
	<i>Habitus dissemination</i>	87	97	89	91	90.88 SS
	<i>Habitus reception</i>	87	97	89	91	
	<i>Collective habitus</i>	87	97	88	90.66	
	<i>Cultural moral system</i>	87	96	89	90.66	90.44 SS
	<i>Cultural moral norms</i>	86	96	89	90.33	
	<i>Civilization</i>	86	96	89	90.33	
%	87.45	97.12	89.54			
Kategori	SS	SS	SS			

Keterangan:

- A = Siswa mengenal dan menghargai budaya luhur bangsa sendiri dan budaya bangsa lain
- B = Siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama
- C = Siswa mampu merefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Berdasarkan tabel 5.6 karakter berkebinekaan global pada aspek siswa mengenal dan menghargai budaya luhur bangsa sendiri dan budaya bangsa lain 87.45%, siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama 97.12%, siswa mampu merefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan 96.66%. Semua tahapan berada pada kategori sangat sering meskipun aspek siswa mampu merefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan rendah dibandingkan aspek yang lain meskipun masih berada pada kategori yang sama dari semua aspek dari seluruh tahapan moral integratif mulai dari tahapan *moral knowing* dengan persentase 92.05%, tahapan *moral feeling* 91.71%, tahap *moral sinverbal* dengan persentase 91.10%, tahap *moral action* dengan persentase 90.99%, tahap *moral habitus* 90.88% dan tahap *moral culture* 90.44%. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya karakter berkebinekaan global karena ada upaya yang dilakukan dalam kegiatan kampus mengajar.

Upaya yang paling sering dipraktekkan adalah mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan untuk berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama meskipun hanya berbeda 8 % dari aspek siswa mengenal dan menghargai budaya luhur bangsa sendiri dan budaya bangsa lain dan 10 % dari siswa mengenal dan menghargai budaya luhur bangsa sendiri dan budaya bangsa lain. Sedangkan tahap moral integratif, siswa paling banyak berada pada tahap pengetahuan tentang moral dan paling sedikit pada tahap budaya moral, karena pengetahuan tentang moral lebih mudah terbentuk dalam diri siswa secara pribadi, sedangkan budaya moral menuntut semua elemen sekolah untuk terlibat dalam membentuk budaya sekolah sehingga masih lebih sulit dari tahapan lainnya (Hasnah Kanji et al., 2020) (R. Nur et al., 2021) (Suardi et al., 2021).



Gambar 5.6
Model Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila
(Berkebinekaan Global) dalam Program Kampus Mengajar

Aktivitas kegiatan kampus mengajar dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sudah menanamkan karakter Berkebinekaan Global melalui *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* (Hasnah Kanji et al., 2020) (Hasnah Kanji et al., 2019b) (H Kanji et al., 2019) kepada siswa di sekolah dasar melalui:

1. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajarkan kepada siswa untuk menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain dalam pembelajaran seni budaya, IPS dan PKn. Tujuannya agar siswa mengenal dan menghargai budaya luhur bangsa sendiri dan budaya bangsa lain.
2. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajarkan kepada siswa agar dapat berinteraksi dengan semua siswa di sekolah meskipun berbeda suku, agama dan status sosial. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
3. Kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajak siswa untuk memikirkan hal baik apa yang dapat diambil dari keragaman suku, agama dan status sosial siswa. Tujuannya agar siswa mampu merefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan penyelenggaraan yang bukan hanya pada aspek teoritis namun harus juga pada aspek praktek di sekolah (Zakso et al., 2022). Secara praktek penguatan karakter Berkebinekaan Global dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Sekolah Dasar Kota Makassar berbasis integratif moral telah dilakukan dari tingkatan tertinggi *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* sampai tingkatan terendah yaitu *knowing* (R. Nur et al., 2021) (Suardi et al., 2021) (Hasnah Kanji et al., 2020) (H Kanji et al., 2019). Meskipun penguatan karakter melalui integratif moral pernah digunakan (Hasnah Kanji et al., 2019b) dalam pembelajaran IPS, (R. Nur et al., 2021) untuk mengatasi pelanggaran nilai karakter, (Suardi et al., 2022) melakukan penguatan karakter cerdas, (Suardi et al., 2021) melakukan penguatan karakter religious, (Hasnah Kanji

et al., 2020) penguatan karakter peduli sosial, namun belum ada yang menyentuh penguatan profil pelajar Pancasila dan secara spesifik pada karakter berkebinekaan global.

Kajian (Zakso et al., 2022) menemukan praktek pendidikan karakter di sekolah berpengaruh positif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Penguatan karakter berkebinekaan global berbasis *moral culture, habitus, action, sinverbal, feeling* dan *knowing* dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan non kurikuler dan ekstrakurikuler (Suardi, Agustang, et al., 2020). Program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terprogram, terintegrasi, terpadu dan melembaga dengan baik dapat menguatkan Pendidikan karakter (Ruyadi, 2010). Penguatan karakter dapat dilakukan oleh kepala sekolah (Dike et al., 2021), guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (Abdul Rosyid, 2020) dengan sistem kolaborasi sosial (Suardi, Agustang, et al., 2020) dengan dosen, mahasiswa dan orang tua siswa dalam kegiatan Kampus mengajar (Suardi & Nur, 2022) sebagai bagian dari program MBKM.

Meskipun di berbagai hasil kajian tentang penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai cara selain penguatan integratif moral dalam berbagai kegiatan kampus mengajar seperti kajian (Chotijah et al., 2022) melalui pengembangan bahan ajar digital interaktif untuk siswa. Kajian (Nurihayanti, 2021) melalui guru penggerak yang merupakan salah satu agen perubahan dan penggerak komunitas guru belajar untuk mendorong siswa berkembang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Kajian (Yayang & Sudigdo, 2022) melalui dongeng-dongeng yang mengisyaratkan pluralitas dan keragaman. Kajian (Luluk Elyana, 2021) melalui program sekolah penggerak. Kajian (Suhendi et al., 2021) melalui instrumen survei karakter siswa dan kajian (Abdillah, 2021) melalui buku ajar Pendidikan kewarganegaraan. Ada persamaan hasil kajian dengan berbagai hasil kajian relevan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila namun belum ada yang secara spesifik menjelaskan penguatan penguatan profil pelajar

Pancasila pada dimensi karakter Berkebinekaan Global dengan menggunakan *integrative moral culture, moral habitus, moral action, moral sinverbal, moral feeling* dan *moral knowing* (Suardi & Nur, 2022), sehingga hasil kajian ini memiliki kontribusi yang secara spesifik pada satu aspek dimensi profil pelajar Pancasila yaitu karakter berkebinekaan global.

Hampir sama dengan kajian tentang karakter berkebinekaan global siswa sekolah dasar banyak dilakukan oleh berbagai penulis seperti melalui cerita pendek dengan latar pandemic covid-19 (Sufanti et al., 2022), melalui media pembelajaran Arfedo (Rizkyani & Wulandari, 2022), melalui buku siswa tentang Keragaman Suku Bangsa di Negeriku (Nabila & Wulandari, 2022). Namun berbagai kajian tersebut belum ada hasil kajian yang pembentukan karakter berkebinekaan global melalui integratif moral dalam kegiatan kampus mengajar, meskipun sama-sama mengkaji berkebinekaan global namun penulis sebelumnya juga tidak secara spesifik menjelaskan berkebinekaan global dalam berbagai aspek sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam karakter profil pelajar Pancasila, sehingga hasil kajian ini memiliki kontribusi secara spesifik terhadap karakter berkebinekaan global. Meskipun hanya sedikit yang mengkaji secara spesifik karakter berkebinekaan global namun di berbagai riset sudah dikaji secara umum seperti memasukkan karakter berkebinekaan global sebagai bagian semboyan bangsa Indonesia (Fitriyah et al., 2022), sebagai karakter yang dikonstruksi dalam kegiatan kampus mengajar (Suardi & Nur, 2022), sebagai bagian dari profil pelajar pancasila (Juliani & Bastian, 2021), sebagai inovasi yang mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) (Aditia et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan pentingnya riset ini untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam mengkonstruksi karakter berkebinekaan global siswa di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2021). Tracing 'Profil Pelajar Pancasila' Within The Civic Education Textbook : Mapping Values For Adequacy. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 96-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5906>
- Abdul Rosyid, M. F. (2020). Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 86-93. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1224>
- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. *Edukasi: Jurnal Kajian & Artikel Pendidikan*, 13(02), 91-108.
- Affan, F. (2015). Pembelajaran Seni Kriya Topeng sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal. *Eduarts*, 4(1), 56-62.
- Ahya, H. (2013). *Pendidikan Karakter di SMA Santo Bonaventura Madiun (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)*.
- Akmaliah, M., Hasanah, T., & Arifin, M. Z. (2022). Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat Meningkatkan Karakter Gotong Royong Anak Sekolah Dasar. *Primer Edukasia Journal*. <http://jurnal.inais.ac.id/index.php/JPE/article/view/10>
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter melalui Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inspirasi*, 3(1), 87-101. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/259>
- Anggarwati, S., I S P, J., & Wahyuningsih, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas IV A Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(4).

- Anugraheni, I. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter Kreatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 133-138. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Ardimen. (2017). Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbasis Karakter Cerdas Dan Aplikasinya Melalui Bimbingan Teman Sebaya Di Era Globalisasi. *Edukasia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(2), 483-508. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/1681/pdf>
- Argadinata, H. (2022). Peer Foster Student Program in the Formation of Character Value Gotong royong Students in School. *International Journal of Education*, 14(2), 78-84. <https://doi.org/10.17509/ije.v14i2.43875>
- Atmaja, T. S., Dewantara, J. A., & Utomo, B. B. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Menengah Atas Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1257-1266. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.545>
- Azmi Nailul. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Man 1 Brebes dan MAN 2 Brebes* [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/2993>
- Brata, D. P. N., Utomo, E. S., & Sukardi, S. (2022). The Analysis of Students' Attitudes Construction Based on Pancasila Profile to be Integrated with Teacher's Lesson Plan in Junior High School in Pandemic Era. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Technology (ICETECH 2021)*, 630(Icotech 2021), 313-320. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220103.045>
- Budhiharti, S. J., & Suyitno, H. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Karakter Kreatif dalam Pembelajaran MEA Berbantuan Modul Scientific. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(1), 38-47.

- Budiman, A., & Karyati, D. (2021). Membentuk Karakter Kreatif: Bergerak Melalui Stimulus Permainan Tradisional. *Jurnal PGSD*, 11(2), 128-134.
- Cahyani, R. P., Irianto, A., & Yustisia, V. (2020). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran Tematik di SDN Kebondalem Mojosari. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(3), 236-244. <http://103.114.35.30/index.php/didaktis/article/view/4789>
- Cahyaningsih, U., & Ghufron, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning Terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 104-115. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10736>
- Chotijah, S., Fuadi, D., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2022). Analysis Of Interactive Digital Teaching Materials Development Needs Based on The Profile of Pancasila Students in Elementary Schools. *Specialusis Ugdymas / Special Education*, 1(43), 2200-2207.
- Damarullah, M., Fahrurrozi, M., & Subhani, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Lombok Timur. *Genta Mulia*, XII(1), 218-229.
- Darma, Y., Susiaty, U. D., & Fitriawan, D. (2018). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran pada Mahasiswa Calon Guru Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(2), 110-115. <https://doi.org/10.30998/sap.v3i2.3029>
- Denay, R. S. S., Delawanti, D., & Romadhon. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Karakter Toleransi dan Gotong Royong di Kelas IV SD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 5(1), 371-380.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Blended Learning Di Sekolah Menengah Pertama. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 32-47. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7846>

- Dike, D., Parida, L., & Stevanus, I. (2021). Strategi Mikro Kepala Sekolah Membudayakan Budaya Malu sebagai Nilai Karakter Unggul Sekolah Dasar Di Kabupaten Sintang. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14-27. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.916>
- Diyan Nurvika Kusuma Wardani. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 60-73. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6>
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- E Herlyana. (2014). Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 13(1), 187-204. <https://conference.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/43>
- Efendi, N. (2020). Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 62. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.460>
- Efendi, Y., & Sudarwanto, S. (2018). Penguatan Karakter Mandiri, Disiplin, Kerjasama Dan Kreatif (“Marikerja Kreatif”) Melalui Lesson Study Pada Pembelajaran Teknologi Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 1(1), 89-99. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v1i1.21786>
- Eva, M. M. R. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 49-59. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/2297>

- Fatahullah, M. M. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 237-252. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/2190>
- Firdanie, R. A. H. dkk. (2021). Peran Teman Sebaya Dalam Karakter Religius dan Gotong Royong Kelas VIII D SMPN 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan*, 10(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i3.45749>
- Firman, A. J., Ni'mah, U., & Asvio, N. (2022). Prototype Curriculum: Concepts and Its Role in Strengthening Character Education After the Covid-19 Pandemic. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 1(1), 10-17. <https://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/view/9>
- Fisher, M. (2004). Green and clean. *Polymers Paint Colour Journal*, 194(4475), 42. <https://doi.org/10.5771/9783828867246>
- Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihati, & Hambali, I. M. (2022). Analysis of Character Values in the Indonesian Nation's Motto "Bhinneka Tunggal Ika" through An Emancipatory Hermeneutical Study. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(1), 1-9. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.01>
- Gunardo, G. (2015). Karakter Gotong Royong Warga Dalam Menghadapi Bencana Banjir Lahar Dingin Merapi Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Humaniora*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v18i2.3173>
- Hamid, R., Indonesia, B., Spf, U. P. T., & Negeri, S. M. P. (2022). Penerapan Presisi dalam Meningkatkan Karakter Mandiri, Literasi, dan Numerasi pada Siswa. 1(November 2021), 1-11.
- Hana, S., Marhamah, B., & Fitria, R. (2022). Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.7073>

- Hendriani, B. F., Masrukan, & Junaedi, I. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah dan Karakter Mandiri Ditinjau dari Gaya Kognitif pada Pembelajaran Matematika Model 4K. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 2000*, 38-49. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21545>
- Hery. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Karakter Kreatif dalam Pembelajaran Matematika Problem Posing Berbasis Collaborative Learning. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, 22-28. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21538>
- Hidayah, L., Hasjima, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5(2), 473-488. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Hidayah, Y., Suyitno, S., & Ali, Y. F. (2021). A Study on Interactive-Based Learning Media to Strengthen the Profile of Pancasila Student in Elementary School. *JED (Journal of Etika Demokrasi)*, 6(2), 283-291. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/5591>
- Ilham, M., & Waode Eti Hardiyanti. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Dengan Metode Sainifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Globalisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar, VII(1)*, 12-29.
- Indar Sabri, M. J. & A. A. (2019). Peran pendidikan seni dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, konstruktif dan inovatif pada era society 5.0 untuk revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), April 2018*, 725-729.
- Intan Kusumawati. (2019). Penanaman Karakter Nasionalisme Cinta Bahasa Indonesia pada Bulan Bahasa dan Sastra. *Academy of Education Journal*, 10(2), 131-141.

- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 59-73.
- Ismunandar, D., & Nurafifah, L. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Ajar Matematika Berbantuan Geogebra terhadap Karakter Kreatif Siswa. *Prisma*, 2, 526-532.
- Jamrah, A. (2016). Character Education Development Model Based Values "Tau Jo Nan Ampek" At High School Level in The City Batusangkar. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 15-16. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/540>
- Joyo, A. (2018). Gerakan Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 1(2), 107-115.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226-239. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/15
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang 15-16 Januari 2021*, 257-265.
- Kadek Dedy Herawan, I. K. S. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Ejournal.Ihdn.Ac.Id*, 3(2), 223-236. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM>
- Kanji, H, Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2019). Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 104-115.

- Kanji, Hasnah, Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi. (2020). Integration Of Social Care Characters and Moral Integratif on Social Science Lessons In Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 413-427. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.260>
- Kanji, Hasnah, Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019a). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2), 56-63. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2386>
- Kanji, Hasnah, Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2019b). Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahun Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* , 5(2), 104-115. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.458>
- Kemdikbudristek. (2022). *Keputusan Kemdikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Issue 021).
- Kemendikbud Ristek. (2020). Profil Pelajar Pancasila. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pencasila>
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84-92. <http://oxforddictionaries.com/?attempted=true/8-5->
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School* 8, 8(2), 295-3026.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility - Thomas Lickona - Google Buku*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QBIRPLf2siQC&oi=fnd&pg=PA2&dq=licona+Character+can+refer+to:+\(1\)+Personality+traits+or+virtues+such+as+responsibility+and+respect+for+others.+\(2\)+Emotions+such+as+guilt+or+sympathy+\(3\)+Social+skills+such+a](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QBIRPLf2siQC&oi=fnd&pg=PA2&dq=licona+Character+can+refer+to:+(1)+Personality+traits+or+virtues+such+as+responsibility+and+respect+for+others.+(2)+Emotions+such+as+guilt+or+sympathy+(3)+Social+skills+such+a)

- s+conflict+management+or+effective+communication+(4)+Behaviours+such+as+sharing+o&ots=xdqpW8tBPX&sig=KikJ51qzZVNYFBhMqpH-OBxnZus&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Luluk Elyana. (2021). New Paradigm Curriculum of Early Childhood Education. *Hipkinjateng.Org*, 4(2), 81-86. <http://hipkinjateng.org/jurnal/index.php/jci/article/view/48>
- Mahmudiyah, A. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Zahra: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 2(1), 55-72.
- Makhmudah, S. (2018). Analisis Literasi Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dan Pendidikan Karakter Mandiri. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 318-325.
- Mardeni, Y. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Mata Pelajaran Seni Budaya. *TRIADIK*, 18(2), 33-46.
- Maulidyah, H. R., & Listyaningsih. (2022). Peran Dan Strategi Komunitas Save Street Child Sidoarjo untuk Membangun Nilai Karakter Gotong Royong pada Anak Jalanan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 10(4), 1038-1052. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/47643>
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218-226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>
- Muji, A. P., Gistituati, N., Bentri, A., & Falma, F. O. (2021). Evaluation of the implementation of the sekolah penggerak curriculum using the context, input, process and product evaluation model in high schools. *JPPI (Jurnal Kajian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 377. <https://doi.org/10.29210/020211231>

- Munjin, & Priyanto, D. (2021). Character Education Strategies Based On Religious Educative Communication In Islamic Elementary Schools. *Psychology and Education*, 58(2), 1539-1545.
- Mustakim, M., & Salman, S. (2019). Character Building Based on Local Culture. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 22-30. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.133>
- Muzhoffar, A. (2014). Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Journal.Uii.Ac.Id*, 8(1), 61-67. <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/3984>
- Nabila, A. O., & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinnekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema IndahNya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788-797. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2607> p-ISSN:
- Nata Abuddin. (2013). Revitalisasi pendidikan karakter untuk mencetak generasi unggul. *Didaktika Religia*, 1(1). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/114>
- Natiqah, S. H., Lickona, T., Anak, B. M., Penilaian, M., & Baik, Y. (2022). *Model Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan* Email : Muhammadmajdi755@gmail.com *Abstrak*. 16(4), 1249-1255.
- Naziyah, S., Akhwani, Nafiah, & Hartatik, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524-532.
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2017). Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45-57. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>

- Novalia, E., & Rochmad. (2017). Analisis Kemampuan Literasi Matematika dan Karakter Kreatif pada Pembelajaran Synectics Materi Bangun Ruang Kelas VIII. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 225-232.
- Novia Ulfa, R., & Citra Dewi, H. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Faktor Unindra*, 3(1), 65-72. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/685>
- Nur, A. H., Sopandi, W., & Mustapha, I. (2019). Analisis Pengembangan Karakter, Keterampilan Proses Sains, dan Penguasaan Konsep Siswa pada Topik Koloid Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Edusains*, 8(2), 157-165. <https://doi.org/10.15408/es.v8i2.1849>
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Nur, R., Suardi, Nursalam, & Kanji, H. (2021). Integrated Model of Character Education Development Based on Moral Integrative to Prevent Character Value Breaches. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 107-116. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.272>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurihayanti, O. (2021). Pancasila Student Profile as Achievement Merdeka Belajar on Program Guru Penggerak. *2021 International Conference of Interdisciplinary Sciences ICIS, 2019*, 200-209.
- Nursalam, Nawir, M., Suardi, & Kanji, H. (2020). *Model Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu*

- Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar* (Vol. 1). CV. AA. RIZKY.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8tUKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA63&dq=buku+suardi+nursalam+pendidikan+karakter&ots=1A--g2fQs4&sig=zVhj4kYePdGJVf09G4I9nxFs-H4&redir_esc=y#v=onepage&q=buku suardi nursalam pendidikan karakter&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8tUKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA63&dq=buku+suardi+nursalam+pendidikan+karakter&ots=1A--g2fQs4&sig=zVhj4kYePdGJVf09G4I9nxFs-H4&redir_esc=y#v=onepage&q=buku%20suardi%20nursalam%20pendidikan%20karakter&f=false)
- Nuryanto, S., Abidin, A., ... U. S.-J. P., & 2018, undefined. (2018). Berbicara Mahasiswa Pgsd Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Metode Task Based Activity Dengan *Journal.Unnes.Ac.Id*, 35, 83-94. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/15095>
- Olim, A. (2010). Mencari Metode Pendidikan Karakter untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 146-161. <http://file.upi.edu/Direktori>
- Ottu, E. A. H., & Triposa, R. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Membentuk Karakter Siswa Kristen. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 219-241. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.21>
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh Konformitas dengan Agresivitas pada Kelompok Geng Motor di Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 3(2), 173-185. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3770>
- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109-119. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>
- Pulungan, F. R. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter terhadap Perubahan Karakter dan Kemampuan

- Menyelesaikan. *Jurnal Kajian Inovasi Pembelajaran Fisika*, 4(2), 38-43. <https://www.academia.edu/download/31307214/Artikel-Fatmareni-38-43.pdf>
- Purnomo, A., & Suprayitno. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-9.
- Putra, R. Y. P., & Suyatno, S. (2021). Independent Character Building of Special Needs Children in Special Elementary School. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Kajian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 896. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4064>
- Restanti, D. (2020). Penanaman Karakter Gotong Royong Dalam Kelas Multi-Usia Di Slb Negeri 1 Gunung kidul. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 1(2), 62-72. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/206/129>
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 327-331.
- Rimadhani, K. H., & Arief, C. U. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419-6427. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Ristiani, S. M., Triwoelandari, R., & Yono, Y. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Lectora Inspire Versi 12 Pada Mata Pelajaran IPA Berbasis STEM untuk Menumbuhkan Karakter Kreatif Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 30-40. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.613>

- Ristiliana, Salmiah, & Umami Mawaddah Alfitri. (2019). Analisis Karakter Mandiri Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bantan. *Scientific Journals of Economic Education*, 3(September), 33-40.
- Ritiauw, S. P., & Salamor, L. (2020). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sosial Inkuiri. *Pedagogika: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 42-56. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue1page42-56>
- Rizkyani, M., & Wulandari, I. (2022). Arfedo Berbasis Augmented Reality Untuk Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Mensukseskan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SD. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(2), 146. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58325>
- Rochmah, O. L., Mareza, L., & Muslim, A. H. (2020). Peran Guru Kelas pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter dan Motivasi Berprestasi Siswa di SD Negeri 8 Kranji. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 395-406. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3969957>
- Ruyadi, Y. (2010). Kearifan Budaya Lokal: Kajian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep, Cirebon, Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter. *File.Upi.Edu*, 576-594. <http://file.upi.edu/Direktori>
- Salamah, S. (2020). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(1), 26-36. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.281>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1*, 51-56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>

- Saputri, T. N. R., & Mukmin, B. A. (2021). Analisis Implementasi Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Media Asinkronus. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2045-2053. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1126>
- Sari, A., & Sari, P. (2018). Penerapan Model GI dalam Pembelajaran Matematika untuk Membina Karakter Mandiri dan Komunikatif. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 76-84. <https://doi.org/10.20527/edumat.v6i1.5123>
- Semai, Y. J. A. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak* (O. Nusantara (ed.)). <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=fiF3Zi86DVoC&oi=fnd&pg=PA23&dq=Amini,+Y.+S.+J.+2008.+Bullying:+mengatasi+kekerasan+di+sekolah+dan+lingkungan+sekitar+anak.+Grasindo.&ots=Oi1NpCkoUl&sig=-a3MoSJbCwJp3EjzDjY198wfwom>
- Setyawan, W. W., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan Ssp Tematik-Integratif Untuk Membangun Karakter Disiplin Dan Kreatif Siswa Kelas I Sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 108-119. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4072>
- Shalihat, I. S., LN, S. Y., & AS, U. S. (2021). Creative Character Training (CCT): Dampaknya terhadap Karakter Kreatif Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 565-578. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1352>
- Shofa, N. A., & Teacher, H. (2021). Strengthening The Profile Of Pancasila Students Through Project-Based Learning In Learning History. *The 12th International Conference On Lesson Study (ICLS-XII)*, 187-197. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/9011>

- Silitonga, A. S., Sarjono, Y., Anif, S., Program, M., Magister, S., Pendidikan, M., Surakarta, U. M., Pengajar, S., & Muhammadiyah, U. (2014). Pengelolaan kegiatan bimbingan dan konseling untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 28-39. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4412>
- Simatupang, L. Y. (2018). *Perilaku Menyimpang Para Remaja Penghisap Lem di Kelurahan Pasar Merah Barat Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5646>
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473-3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Solekhah, S., Poerwanti, J. I. S., & Wahyuningsih, S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(3), 117-122.
- Sri Wahyuni Tanszil. (2012). Model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri (Sebuah kajian pengembangan. *Kajian Pendidikan*, 12(2). <http://jurnal.upi.edu/kajian-pendidikan/view/1848/>
- Srirahmawati, A., & Hunaifi, A. A. (2022). Realizing Pancasila Student Profiles in the Elementary School with Learning Media Based on Local Wisdom “Barongan Masks.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Kajian Dan Kajian Kepustakaan*, 8(2), 375-385.

- Suardi, Agustang, A., & Sahabuddin, J. (2020). Model Kolaborasi Sosial Pendidikan Karakter di Sekolah Swasta Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 1-11. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17769>
- Suardi, Nursalam, & Hasnah, K. (2021). The Integration Model of the Development of Student Religious Character Education Based on Integrative Morals in Higher Education. ... (*Journal of Etika Demokrasi*), 6(1), 149-162. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/4692>
- Suardi, Nursalam, & Kanji, H. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter: Berbasis Integratif Moral Di Perguruan Tinggi* (Vol. 1). CV. AA. RIZKY. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DOAD EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=buku+suardi+nursalam+pendidikan+karakter&ots=aL1dBe9Ue3&sig=oMu7hsupROIXcDncIso8LdGI_Oc&redir_esc=y#v=onepage&q=buku+suardi+nursalam+pendidikan+karakter&f=false
- Suardi, S., & Nur, S. (2022). Strengthening Character In The Teaching Campus Program At The Jaya Negara Elementary School, City Of Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(1), 28-37. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6554>
- Suardi, S., Nursalam, N., Israpil, I., Kanji, H., & Nur, R. (2022). Model of Strengthening Students ' Intelligent Character in Facing Changes in Society in the Industrial Revolution Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1419-1430. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1061>
- Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Vidya Karya*, 31(2), 153-165. <https://doi.org/10.20527/jvk.v31i2.3993>

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sufanti, M., Purwati, P. D., & Cahyati, J. N. (2022). Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 Sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebinekaan Global. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-12.
- Sugiyanto, R., & Utami, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Model Tasc (Thinking Actively in a Social Context) Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jipsindo*, 5(2), 119-133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v5i2.22084>
- Suhendi, H. Y., Mulhayatiah, D., Nasrudin, D., & Ardiansyah, R. (2021). Development of character survey instruments in national assessment of Indonesia for physics teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 2098(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2098/1/012010>
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran A. Pendahuluan Pendidikan adalah hal yang penting sepanjang hidup manusia karena pendidikan dapat menghasilkan manusia yang handal dan bermartabat . Pendidikan juga menentukan nasib dan masa depan suatu bangsa . Ole. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 311-330.
- Syahrudin, S., Handy, M. R. N., Jumriani, J., Faisal, M., & Maulana, I. (2020). The Values of Gotong Royong on BPK (Fire Brigade) Social Activities in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.20527/kss.v2i1.2465>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63-82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>

- Ta'dib, M. K. (2016). Telaah revolusi mental dan pendidikan karakter dalam pembentuk sumber daya manusia indonesia yang pandai dan berakhlak mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/274/0>
- Ulfa, T., & Munastiwi, E. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 50-54. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.576>
- Uliana, P., & Setyowati, N. (2013). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 165-179. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/1473>
- Unayah, N., & informa, M. S. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Ejournal.Kemsos.Go.Id*. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/142/89>
- Utami, V. M., & Nugraheni, T. (2019). Penerapan Model Treffinger Berbasis Lingkungan dalam Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Karakter Kreatif Siswa. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.14191>
- Wahyuni, M., & Mustadi, A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif Dan Bersahabat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 246-260. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12056>
- Wati, I. F., Yuniawatika, Y. Y., & Murdiyah, S. (2020). Analisis Kebutuhan Terhadap Bahan Ajar Game Based Learning Terintegrasi Karakter Kreatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31880>

- Widiyono, A., Irfana, S., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102-107. <https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.26638/jfk.525.2099>
- Wiyani, N. A. (2020). Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto. *Jurnal Thufula*, 8(1), 29-42.
- Wulandhari, C. A., Zulfiati, H. M., & Rahayu, A. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD 1 Sewon. *Prosiding Seminar Nasional PGSD 2019*, 1(April), 85-96.
- Yayang, O., & Sudigdo, A. (2022). Profile of Pancasila Students: Implementation of Diversity in MBKM Student' s Stories in UST Yogyakarta. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2).
- Yudawardhana, A. N. (2017). Kegiatan Jumat Bersih di Lingkungan Sekolah sebagai Bentuk Sikap Gotong Royong dalam Membentuk Karakter Siswa. *Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan)*, 1(1), 1-6.
- Yustyan, S., Widodo, N., & Pantiwati, Y. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Siswa Kelas X SMA Panjura Malang. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 1(2), 240-254. <https://doi.org/10.22219/JPBI.V1I2.3335>
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577-582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>

- Zakso, A., Agung, I., Sofyatingrum, E., & Capnary, M. C. (2022). Factors Affecting Character Education in the Development of the Profile of Pancasila Students: The Case of Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 2254-2273.
- Zuchdi, D., Kun Prasetya, Z., & Siasah, D. M. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. In *journal.uny.ac.id*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/224/143>

GLOSARIUM

C		
1	<i>Civilization</i>	: Peradaban
2	<i>Collective Habitus</i>	: Habitus kolektif
3	<i>Competence</i>	Kompetensi
4	<i>Conscience</i>	Hati nurani
5	<i>Culture Moral Norm</i>	Norma moral kultural
6	<i>Culture Moral Systems</i>	Sistem moral kultural

D		
7	<i>Decision Making</i>	: Pengambilan keputusan

E		
8	<i>Empathy</i>	: Merasakan penderitaan orang lain

H		
9	<i>Habit</i>	: Kebiasaan
10	<i>Habitus Dissemination</i>	: Diseminasi <i>habitus</i>
11	<i>Habitus Reception</i>	: Penerimaan <i>habitus</i>
12	<i>Humility</i>	: Kerendahan hati

K		
13	<i>Knowing Moral Values</i>	: Mengetahui nilai-nilai moral

L		
24	<i>Loving The Good</i>	: Mencintai kebaikan

<i>M</i>			
25	<i>Moral Reasoning</i>	:	Penalaran moral
26	<i>Moral awareness</i>		Kesadaran moral

<i>P</i>			
27	<i>Perspective Taking</i>	:	Mengambil sudut pandang

<i>R</i>			
28	<i>Revision</i>	:	Revisi

<i>S</i>			
29	<i>Selection</i>	:	Seleksi
30	<i>Self Control</i>	:	Pengendalian diri
31	<i>Self Esteem</i>	:	Harga diri

<i>U</i>			
32	<i>Use</i>		Penggunaan

<i>W</i>			
33	<i>Will</i>		Keinginan

TENTANG PENULIS



Nursalam, lahir di Enrekang pada tahun 1960 oleh pasangan Katanni, dan Hj. Sariba, sebagai anak terakhir dari tiga orang bersaudara. menamatkan Pendidikan Dasar di SDN 2 Enrekang Kabupaten Enrekang 1972, Tingkat Menengah Pertama PGAN 4 tahun di Kabupaten Enrekang 1975, dan sekolah menengah atas di PGAN 6 tahun di Kabupaten pada tahun 1979, kemudian melanjutkan di Universitas Veteran RI ujung Pandang Jurusan Pendidikan Umum, dan tamat pada tahun 1986. Tahun 1988 diangkat menjadi Dosen Kopertis wilayah IX di pekerjaan di Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 1999 melanjutkan pendidikan pada Program Magister di Universitas Hasanuddin Bidang Kajian Komunikasi Pendidikan, dan menyelesaikan studi pada tahun 2003. Tahun 2004 diangkat menjadi Sekretaris Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi pada tahun 2006 sampai sekarang. Tahun 2008 melanjutkan pendidikan pada Program Doktor di Universitas Negeri Makassar bidang kajian Sosiologi. Aktivitas sehari-hari memfokuskan diri untuk melaksanakan pendidikan, melakukan kajian, melakukan pengabdian kepada masyarakat dan berbagai kegiatan Kemuhammadiyah sebagai wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Berbagai buku yang pernah ditulis seperti (1) Strategi Pembelajaran Sosiologi suatu Ide Pembelajaran Inovatif di Sekolah, (2) Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia, (3) Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif, (4) Evaluasi Pembelajaran Sosiologi (5) Sosiologi Organisasi Aisyiyah, (6) Model Integrasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah dasar.



Suardi, Lahir di Bantaeng, pada tanggal 5 Mei 1986. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bahrin dan Husnia. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD 34 Bungung Katammu mulai tahun 1994 sampai tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Mts

Muhammadiyah Panaikang dan tamat pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan di MA. Muhammadiyah Panaikang dan tamat tahun 2005. Kemudian pada tahun 2007 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dalam organisasi intra kampus penulis pernah menjadi pengurus HMJ sebagai wakil bidang tahun 2008-2009, dan menyelesaikan studi pada tahun 2011 dengan gelar sarjana pendidikan. Selanjutnya pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi, dan menyelesaikan studi pada tahun 2014. Sejak tahun 2017 sampai sekarang, penulis menempuh pendidikan Program Doktor-S3 bidang Ilmu Sosiologi di Universitas Negeri Makassar, menyelesaikan studi pada tahun 2021. Aktivitas sehari-hari memfokuskan diri untuk melaksanakan pendidikan, melakukan kajian, melakukan pengabdian kepada masyarakat dan berbagai kegiatan Kemuhammadiyah sebagai wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Berbagai buku yang pernah ditulis seperti (1) Strategi Pembelajaran Sosiologi suatu Ide Pembelajaran Inovatif di Sekolah, (2) Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia, (3) Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif, (4) Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (5) Evaluasi Pembelajaran Sosiologi (6) Sosiologi Komunitas Menyimpang, (7) Sosiologi Organisasi Aisyiyah dan (8) Kekerasan dari Berbagai perspektif, (9) Model Integrasi

Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah dasar, (10) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral di Perguruan Tinggi, (11) Kajian Kajian Pembelajaran IPS SD. Selain itu penulis juga aktif menulis artikel untuk diterbitkan pada jurnal nasional maupun jurnal internasional, menulis artikel untuk diterbitkan pada prosiding nasional dan internasional.

Google
Scholar



Scan Me

Sinta



Scan Me

Blogger



Scan Me

Kontak



Scan Me

